

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN SISWA PADA
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KAJIAN HADITS DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PROBOLINGGO**

SKRIPSI

Oleh:

Rufi Indahwati
NIM: 09110271



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2013

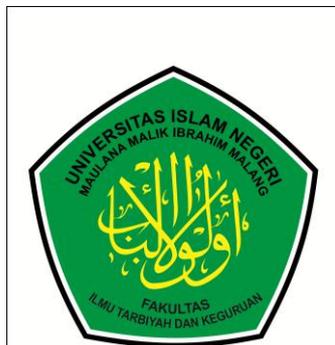
**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAMAN SISWA PADA
KEGIATAN EKSTRAKURIKULER KAJIAN HADITS DI
MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 PROBOLINGGO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam
Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:

Rufi Indahwati
NIM: 09110271



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2013

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN SISWA PADA KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER KAJIAN HADITS DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 2 PROBOLINGGO**

Oleh:

Rufi Indahwati

NIM 09110271

Telah Disetujui

Pada Tanggal, 22 Mei 2013

Oleh

Dosen Pembimbing:

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
NIP.196910202000031 001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd. I

NIP 19651205 199403 1 003

**INTERNALISASI NILAI-NILAI KEISLAMAN SISWA PADA KEGIATAN
EKSTRAKURIKULER KAJIAN HADITS DI MADRASAH ALIYAH
NEGERI 2 PROBOLINGGO**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Rufi Indahwati (09110271)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 28 Juli 2013 dan
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)

Panitia Ujian Ketua Sidang Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag NIP 196910202000031 001	Tanda Tangan :	_____
Sekretaris Nurul Yaqien, M. Pd NIP 197811192006041 001	:	_____
Pembimbing, Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag NIP 196901202000031 001	:	_____
Penguji Utama M. Samsul Ulum, M.A NIP 197208062000031 001	:	_____

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP 196504031998031 002

PERSEMBAHAN

Dengan ketulusan hati dan cinta kasih yang suci

kupersembahkan karya ini

untuk sepasang mutiara hati yang memancarkan cinta kasih
yang tak pernah usai, yang selalu mengasihiku
setulus hati dan sesuci do'a

(Bapakku Shaleh dan Ibuku Mariah Widayati)

Restu serta doamu selalu menyertai setiap langkahku,
menuju pintu kesuksesan

Adik-adikku tersayang (Ita, Ridwan dan Miftah), yang selalu memberikan
Semangat dan keceriaan dalam hidupku

Sahabat-sahabatku tercinta (Mbak Hur, Mbak Nurma, Selly, Eka, Umi, Iphe dan
Lia, Zakiatul), yang selalu menemaniku dalam suka dan duka
Bapak dan Ibu guru, serta ustadz dan Ustadzahku, yang senantiasa sabar
dalam mencurahkan ilmunya serta membimbingku selama ini

Guru ngajiku (H. Mafrudin Maliki dan Hj. Choiriyah Syarqowi),
Yang telah memberikan dukungan materiil dan moril selama ini

Teman-teman kontrakan "Full House" (Mbak Vivi, Khofif, Umi, Iis, Ega, Sari,
Fika, Zizah, Ida, Afdi dan Irma),
yang selama ini memberikan kenangan terindah bagiku selama di kontrakan

Terima kasih atas dukungan, dorongan dan semangat yang telah kalian berikan
selama ini. Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua, karena Dia-lah
sebaik-baik pemberi balasan. *Amiin*. . .

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ

اللَّهِ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21)¹

¹) Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Asy.Syifa', 1992), hlm. 421

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Rofi Indahwati

Malang, 13 Juni 2013

Lamp : 4 (Empat) Ekslemplar

Kepada Yth.

Dekan fakultas Tarbiyah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melaksanakan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut dibawah ini:

Nama : Rofi Indahwati

NIM : 09110271

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan dan diujikan. Demikian, Mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,

Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

NIP.196910202000031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan penulis, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Juni 2013

Rufi Indahwati

NIM 09110271

KATA PENGANTAR

Puji Syukur alhamdulillah kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “ Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya yang telah membawa kita dari alam kegelapan menuju alam yang terang benderang.

Terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang membantu dan berpartisipasi dalam menyelesaikan penelitian skripsi ini. Untuk itu, iringan doa dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada:

1. Ayahanda dan ibunda tercinta, serta adik-adikku tersayang yang dengan sabar telah membimbing, mendo'akan, mengarahkan, memberikan kepercayaan, dan bantuan moril serta materil hingga terselesainya laporan ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Rahardjo, M.Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, M. Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan kesabaran dan ketelatenannya menyisihkan waktu untuk membimbing dan memberi masukan pada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Bapak Muhammad Amin Nur, M.A selaku dosen wali yang telah memberikan kasih sayang dan kesabaran dalam memberikan arahan kepada penulis selama ini

7. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas segala bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
8. Ibu Dra. Siti Fatimah, S.Pd, M.Pd selaku Kepala Sekolah Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo, yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian.
9. Ibu Dra. Listiyawati S selaku Waka Kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo, atas waktu dan bantuannya yang berharga.
10. Bapak Saiful Bahar, S.Pd selaku Waka Kesiswaan Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo, atas waktu dan kemurahan hatinya dalam memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penulis.
11. Bapak Drs. Abdul Hayyi selaku Pembina Kegiatan Kajian Hadits, yang telah banyak sekali memberikan bantuan dan informasi guna terselesaikannya penelitian ini.
12. Bapak Ibu guru dan Staf Karyawan Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo yang telah membantu kelancaran pelaksanaan penelitian.
13. Teman-teman Jurusan Pendidikan Agama Islam angkatan 2009 dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah turut serta membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabatku yang setia mulai semester satu sampai akhir, (Mbak Hur, Mbak Nurma, dan Selly), yang telah mendorong penulis serta memberikan semangat selama ini.
15. Semua temanku yang senasib dan seperjuangan di PKLI MTs Negeri Model Babat Lamongan, (Azka, Huriyah, Ndani, Vina, Anis, Elyn, Airin, Gus Hudan, Erik, Erwin, Washil, Agung, Agus, Habib, Abi, Dimas, Dhafi, Fikri) yang selalu berbagi suka maupun duka selama PKLI berlangsung serta menyemangati penulis selama penyelesaian skripsi ini.
16. Seluruh teman-teman kontrakan “Full House”, yang selalu menemani penulis dalam meraih kemenangan dan kesuksesan. Tak lupa pula buat ”Eka, Mumun dan Zakiatul”, yang selalu memberikan dukungan selama ini.

Semoga Allah SWT akan selalu melimpahkan rahmat dan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

Penulis sebagai manusia biasa, sadar bahwa dalam penyusunan skripsi ini sangat jauh dari sempurna. Karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Harapan kami semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. *Amin Ya Robbal Alamin.*

Malang, 13 Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS.....	vi
HALAMAN PERNYATAAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	7
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	8
F. Definisi Operasional.....	9
G. Penelitian Terdahulu	10
H. Sistematika Pembahasan	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kegiatan Ekstrakurikuler	14
1. Pengertian Ekstrakurikuler	14
2. Visi Kegiatan Ekstrakurikuler	14
3. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler	15
4. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler.....	15
5. Inti Kegiatan Ekstrakurikuler.....	16
6. Muatan Kegiatan Ekstrakurikuler	17
B. Kajian Tentang Hadits	20
1. Pengertian Hadits	20
2. Kedudukan dan Fungsi Hadits.....	23
D. Kajian Tentang Internalisasi	26
1. Pengertian Internalisasi.....	26
2. Tahapan Internalisasi	27
3. Urgensi Internalisasi Nilai	31
E. Kajian Tentang Nilai-Nilai Keislaman	33
1. Pengertian Nilai Keislaman	33
2. Macam-macam Nilai Keislaman	35
3. Penanaman Nilai Keagamaan Kepada Siswa	42
BAB III METODE PENELITIAN	46
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Kehadiran Peneliti.....	47
C. Lokasi Penelitian.....	47

D. Sumber Data.....	48
E. Prosedur Pengumpulan data	49
F. Analisis Data.....	51
G. Pengecekan Keabsahan Data	52
H. Tahapan Penelitian Data	53
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	55
A. Latar Belakang Objek Penelitian	55
1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Probolinggo	55
2. Visi dan Misi MAN 2 Probolinggo	56
3. Keadaan Guru	56
4. Keadaan Siswa.....	57
5. Sarana dan Prasarana	58
B. Penyajian Data	63
1 Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits	63
2 Faktor Kendala Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits	70
C. Temuan Penelitian	73
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	78
A. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo.....	78
B. Faktor Kendala Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman	

Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Di	
Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo	91
BAB VI. PENUTUP	95
A. Kesimpulan.....	95
B. Saran	97
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

- Table 1.1 : Hasil Penelitian Terdahulu
- Table 4.1 : Data guru MAN 2 Probolinggo
- Table 4.2 : Jumlah rombongan belajar siswa MAN 2 Probolinggo

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi Bimbingan Skripsi Mahasiswa
- Lampiran 2 : Surat Keterangan Penelitian dari UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang
- Lampiran 3 : Surat Keterangan Penelitian dari MAN 2 Probolinggo
- Lampiran 4 : Transkrip Wawancara
- Lampiran 4 : Data Guru MAN 2 Probolinggo
- Lampiran 5 : Struktur Organisasi MAN 2 Probolinggo
- Lampiran 6 : Catatan Lapangan Hasil Observasi
- Lampiran 7 : Foto-Foto Penelitian di MAN 2 Probolinggo



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana Nomor 50 Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398
 Website: www.tarbiyah.uin-malang.co.id

BUKTI KONSULTASI

Nama : Rufi Indahwati
 NIM : 09110271
 Fak/Jur : Tarbiyah/PAI
 Pembimbing : Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag
 Judul Skripsi : Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Dalam
 Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Pada Siswa di Madrasah
 Aliyah Negeri 2 Probolinggo

No	Tanggal	Hal Yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	13 September 2012	Pengajuan Judul Proposal	1.
2	19 September 2012	Konsultasi Proposal	2.
3	22 September 2012	Revisi Proposal	3.
4	26 September 2012	ACC Proposal Keseluruhan	4.
5	19 Maret 2013	ACC Judul Skripsi	5.
6	27 Maret 2013	Konsultasi BAB I, II Dan III	6.
7	5 April 2013	Revisi BAB I,II,Dan III	7.
8	12 April 2013	Konsultasi BAB IV,V Dan VI	8.
9	18 Mei 2013	Revisi BAB IV,V Dan VI	9.
10	22 Mei 2013	ACC Skripsi Keseluruhan	10.

Malang, 22 Mei 2013

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Ilmu
 Tarbiyah Dan Keguruan

Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP 196504031998031 002

ABSTRAK

Indahwati, Rofi. 2013. *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing, Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

Pendidikan akhlak sebagai salah satu inti dari proses pendidikan dan bagi kemajuan suatu bangsa, maka pembaharuan dibidang pendidikan mutlak untuk diadakan karena maju mundurnya suatu negara diukur dari pendidikan dan out putnya. Oleh karena itu diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan saja, namun juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada diri peserta didik. Dengan demikian nilai-nilai keagamaan tidak sekedar menjadi pengetahuan di otak (teoritis). Nilai tersebut akan tercermin dalam keseharian siswa sehingga tercipta generasi yang cerdas, berakhlak mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan uraian di atas, maka fokus masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana internalisasi nilai-nilai keislaman siswa pada kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits di madrasah aliyah negeri 2 probolinggo. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: 1) Mendeskripsikan internalisasi nilai-nilai keislaman siswa pada kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo; 2) Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam internalisasi nilai-nilai keislaman siswa pada kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits di madrasah aliyah negeri 2 probolinggo.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti menyimpulkan bahwa 1) kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits ini wajib bagi kelas X dan XI, dan kitab hadits yang dikaji adalah kitab Bulughul Maram dan Arba'in. 2) Adapun faktor pendukungnya yaitu sarana dan prasarana yang mendukung serta dukungan dari berbagai pihak, baik guru, kepala madrasah maupun orang tua, sedangkan faktor penghambatnya yaitu metode yang kurang menarik, waktu pelaksanaan yang terlalu pagi, dan lain-lain. Dengan demikian, peneliti memberikan saran sebagai pertimbangan kepada pihak-pihak instansi terkait di lingkungan lembaga pendidikan formal terutama kepada guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengadakan kegiatan ekstrakurikuler dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman kepada siswa, sehingga pengetahuan siswa akan bertambah, serta yang paling penting adalah perubahan sikap dan perilaku siswa.

Kata Kunci : *Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman, Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits*

ABSTRACT

Indahwati, Rofi. 2013. Internalization of Islamic Values Students In Extracurricular Activities Study of Hadith In Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo. Thesis, Department of Religious Education, Faculty of Tarbiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Preceptor, Dr. H. Muhammad Asrori, M.Ag

Moral education as one of the core of the educational process and for the development of a nation, the ultimate in education reform to be held for a nation's progress is measured by education and its out put. Thus, it needs an education that not only teaches religious values, but also instill these values in self-learners. Thus, religious values are not merely be a knowledge of the brain (theoretically). The value will be reflected in the daily life of generations of students to create an intelligent, honorable moral and pious to God Almighty.

Based on the above, the focus of the problem taken in this study is how the internalization of Islamic values in the students' extracurricular activities study of hadith at Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo. The objectives to be achieved in this study were: 1) to describe the internalization of Islamic values students in extracurricular activities study of hadith in Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo; 2) Identify the limiting factor in the internalization of Islamic values students in extracurricular activities study of hadith in Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo.

The approach used in this study is a qualitative descriptive approach to the type of field research (field research), the researchers set out to the field to make observations about something in a state of nature phenomena.

Based on the results of this study, the researchers concluded that 1) this hadith studies extracurricular activities mandatory for class X and XI, and the book under review is a book of hadith Bulughul Maram and Arba'in. 2) The factors supporting the facilities and infrastructure that support as well as support from various parties, both teachers, principal and parents, while inhibiting factor is a method that is less interesting, the execution time is too early, and others. Thus, researchers gave suggestions for consideration to the parties related institutions in the formal educational institutions, especially Islamic education teachers (PAI) to hold extracurricular activities in the values of Islam to students, so that students' knowledge will increase, as well as the most important is the change in attitude and behavior of students.

Keywords: *Internalization of Islamic Values, Extracurricular Activities Study of Hadith*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, generasi muda Islam tengah menghadapi ancaman sangat serius berupa ancaman dekadensi moral serta hilangnya nilai-nilai sosial. Karena dengan diakui atau tidak, teramat sulit untuk dapat menghindar dari pengaruh kerusakan moral yang sangat menggejala di masyarakat. Dan topik yang selalu menarik dan menjadi pembicaraan banyak orang, terutama komunitas muslim adalah masalah dekadensi moral yang melanda banyak anak muda di seantero dunia, tidak terkecuali di lingkungan sosial umat Islam. Mereka tidak mengindahkan lagi norma dan nilai-nilai agama, bahkan etika sosial yang menjadi pegangan leluhurnya diabaikan begitu saja. Sehingga perilaku mereka dipenuhi dengan penyimpangan, penyelewengan, dan seks bebas, dan hal ini benar-benar memprihatinkan.¹

Kecenderungan negatif di dalam kehidupan remaja dewasa ini, terutama di kota-kota besar sering terjadi perkelahian, tawuran di kalangan anak-anak SMA, perkelahian di kalangan mahasiswa bahkan telah merembet menjadi tawuran antar kampung. Hal ini adalah sebagian, dari perilaku menyimpang di kalangan remaja, pemuda, serta masyarakat. Hal ini merupakan akibat dari

¹ Abdullah Nashih Ulwan, *Moralitas Kaula Muda Islam Dititik Nadir* (Jogjakarta: Darussalam Offset, 2005), hlm. 5-6.

disintegrasi keluarga seperti *poor parenting*. Generasi muda telah kehilangan pegangan dan keteladanan dalam meniru perilaku yang etis. Mereka kehilangan model orang dewasa yang dapat digugu dan ditiru. Gejala kehidupan pemimpin masyarakat yang diistilahkan di dalam gaya hidup KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) menunjukkan bahwa masyarakat itu sendiri juga telah kehilangan pegangan nilai-nilai moralnya.

Tidak mengherankan apabila generasi muda yang kehilangan pegangan di dalam lingkungan primernya, yaitu keluarga menghadapi keadaan yang lebih parah di dalam masyarakat sekitarnya. Dengan demikian semakin terlihat fenomena meningkatnya tingkah laku kekerasan dari para remaja dan pemuda, ketidakjujuran, pencurian, krisis kewibawaan, kehidupan penyelewengan seksual, meningkatnya egoisme dan menurunnya tanggung jawab warga negara (*civil responsibility*). Dengan singkat para remaja dan pemuda cenderung kepada tingkah laku yang *self destructive* dan kebutaan etika (*ethical illiteracy*). Kecenderungan penggunaan obat-obat terlarang, penyelewengan seksual para remaja dan pemuda disekitar kita, sangat menghawatirkan dan diambang kritis yang sangat meresahkan kalangan pendidik dan orang tua.²

Keluarga yang merupakan tempat pendidikan pertama bagi anak, dimana orang tua sebagai pendidik sudah sewajarnya memiliki kekhawatiran seperti yang telah dijelaskan di atas. Karena, tidak ada orang tua yang menginginkan anaknya menjadi anak yang tidak berakhlak dan rusak moralnya. Sehingga,

² Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 11.

tidak sedikit orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah yang berbasis agama, seperti madrasah-madrasah dengan harapan anaknya akan memperoleh ilmu-ilmu agama, yang nantinya akan dijadikan pegangan atau pedoman hidupnya.

Harus diakui bahwa pendidikan akhlak sebagai salah satu inti dari proses pendidikan dan bagi kemajuan suatu bangsa, maka pembaharuan dibidang pendidikan mutlak untuk diadakan karena maju mundurnya suatu negara diukur dari pendidikan dan out putnya.

Oleh karena itu diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan saja namun juga menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada diri peserta didik. Dengan demikian nilai-nilai keagamaan tidak sekedar menjadi pengetahuan di otak (teoritis). Nilai tersebut akan tercermin dalam keseharian siswa sehingga tercipta generasi yang cerdas, berakhlaq mulia dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam istilah yang populer dikenal dengan kemampuan IPTEK dan IMTAQ.

Dalam tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati tersebut diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Proses pengembangan tersebut dapat dilakukan melalui tiga tahap yaitu: pertama sosialisasi nilai-nilai agama yang disepakati sebagai sikap dan perilaku ideal yang ingin dicapai pada masa mendatang disekolah. Kedua, penetapan *action plan* mingguan atau bulanan sebagai tahapan dan langkah dilematis yang akan dilakukan oleh semua pihak di

sekolah dalam mewujudkan nilai-nilai agama yang telah disepakati tersebut. Ketiga, pemberian penghargaan terhadap prestasi warga sekolah, seperti guru, tenaga kependidikan dan peserta didik sebagai usaha pembiasaan yang menjunjung sikap dan perilaku yang komitmen dan loyal terhadap ajaran dan nilai-nilai agama yang disepakati.³

Menurut Suharsimi Arikunto, seorang guru sebagai pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak di sekolah dituntut untuk berlaku terampil dan kreatif agar anak dapat bertambah pengetahuan, yaitu guru dituntut untuk menyediakan waktu di luar jam resmi yang telah ditentukan oleh pemerintah yang sering disebut dengan kegiatan ekstrakurikuler. Penyediaan waktu ini sungguh sangat berharga bagi perkembangan pribadi anak, utamanya dalam menyerap pengetahuan guna menunjang prestasi sebagaimana ditetapkan belajar di kelas. Dengan demikian, ia akan memberikan perhatian yang memusat dan memberikan perlakuan yang lebih teliti, sehingga keberhasilan selanjutnya dapat diharapkan.⁴

Internalisasi nilai-nilai keagamaan memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena merupakan salah satu tahap tingkah laku penyesuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya. Dengan terbentuknya sifat-sifat tersebut dapatlah terwujud kehidupan bersama yang sejahtera. Kelebihan internalisasi nilai-nilai adalah terbentuknya kemampuan yang mendasar untuk mengambil dan bertingkah

³ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm. 157-158.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bina Aksara, 1989), hlm. 6.

laku yang sesuai dengan norma dan sikap yang dikehendaki oleh agama dan masyarakat. Pembahasan nilai-nilai ini bersifat abstrak dan memerlukan pengamalan yang panjang untuk memahaminya, sehingga pendidik maupun peserta didik dituntut mampu berpikir secara abstrak yang umumnya sulit dilaksanakan. Internalisasi nilai-nilai keislaman dapat dilakukan dengan berbagai macam cara, salah satunya dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan, dan pembiasaan siswa agar memiliki kemampuan dasar penunjang. Atau bisa juga diartikan sebagai kegiatan tambahan di luar yang berkaitan dengan kurikulum. Sedangkan menurut Dewa Ketut Sukardi, bahwa “kegiatan ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa di luar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan yang lainnya.”⁵

Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat berbagai macam kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang bersifat umum dan kegiatan yang bersifat keagamaan (kerohanian Islam), yang membentuk jiwa religius dalam diri siswa sehingga memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Contoh kegiatan ekstrakurikuler yang

⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1987), hlm. 243.

bersifat umum, yaitu pramuka, drum band, PMR, pencinta alam, dan lain-lain. Sedangkan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat keagamaan dikemas melalui kegiatan OSIS/ rohis, bakti sosial, kesenian yang bernafaskan sosial dan berbagai sosial keagamaan lainnya yang dilaksanakan di luar jam pelajaran.

Adanya kegiatan ekstrakurikuler keagamaan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan dari kebutuhan siswa, membantu siswa yang kurang dalam memahami agama Islam, memperkaya lingkungan belajar dan memberikan stimulasi kepada siswa agar lebih kreatif. Ditambah lagi dengan adanya permintaan dari wali murid (orang tua siswa) agar anaknya diberi tambahan materi pelajaran akhlak, maka sangat diperlukan adanya kegiatan ekstrakurikuler tersebut agar dapat menambah wawasan siswa dalam bidang agama.

Begitu pula yang dilakukan oleh guru-guru agama di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo (MAN 2 Probolinggo) dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan juga dapat menginternalisasi nilai-nilai keislaman, maka salah satu cara yang dapat ditempuh yaitu melalui kegiatan ekstrakurikuler. Namun, kegiatan ekstrakurikuler yang digunakan adalah yang bersifat keagamaan, yaitu melalui suatu kegiatan yang disebut dengan Kajian Hadits. Dengan demikian, pengetahuan siswa tidak hanya sebatas ilmu pengetahuan umum saja, tetapi juga terhadap ilmu-ilmu agama.

Berdasarkan paparan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa Pada**

Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo ”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo?
2. Apa faktor kendala dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo
2. Mengidentifikasi faktor kendala dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam upaya internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2

Probolinggo. Adapun hasil dari penelitian tersebut secara terperinci di antaranya adalah:

1. Bagi Lembaga Obyek Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai wacana dan pengembangan keilmuan mengenai upaya yang dilakukan guru dalam internalisasi nilai-nilai keislaman, serta menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

2. Bagi Lembaga UIN Malang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai khazanah kelimuan dan wawasan pembelajaran, serta tambahan referensi mengenai upaya yang dilakukan guru dalam internalisasi nilai-nilai keislaman melalui kegiatan ekstrakurikuler seperti yang telah dilaksanakan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah khazanah pemikiran dan pengetahuan penulis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, kreatif dan menyenangkan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Agar mempermudah dalam penelitian ini, maka yang akan dijadikan obyek dalam penelitian ini akan dibatasi dalam ruang lingkup sebagai berikut:

1. Internalisasi nilai-nilai keislaman siswa pada kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits, yang meliputi kegiatan tambahan di luar jam pelajaran yang berkaitan dengan kurikulum oleh guru agama. Adapun kitab hadits yang

dikaji dalam kegiatan ekstrakurikuler tersebut adalah kitab *Bulughul Maram dan Arba'in*.

2. Faktor kendala dalam internalisasi nilai-nilai keislaman siswa, yang meliputi hal-hal yang ada di MAN 2 Probolinggo, yang bersifat mendukung dan menghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian atau kurang jelasnya makna dalam pembahasan, maka perlu adanya penegasan istilah atau definisi operasional. Adapun istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Kegiatan Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan tambahan di luar yang berkaitan dengan kurikulum.
2. Kajian Hadits merupakan suatu penyelidikan tentang suatu hadits yang dikaji, untuk mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Internalisasi adalah penanaman nilai kedalam jiwa sehingga nilai tersebut menyatu dengan kepribadian seseorang
4. Nilai-nilai keislaman, yaitu nilai-nilai tertinggi dalam Islam yang dijadikan sebagai pedoman tingkah laku bagi pemeluknya, antara lain terdiri dari; nilai aqidah, syari'ah dan akhlaq.

G. PENELITIAN TERDAHULU

Penelitian yang baru sifatnya mendukung, menolak atau memiliki sudut pandang yang berlainan dengan penelitian sebelumnya. Sebagai bahan pertimbangan penulis memaparkan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler.

No	Peneliti	Judul	Hasil	Jenis Penelitian	Tahun
1.	Mahrus	Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Melalui Tilawatil Qur'an di Madrasah Al-Ma'arif Singosari Malang	Sebagian besar yang mengikuti kegiatan pembelajaran seni baca Alquran dapat berpartisipasi dalam ajang Musabaqahj Tilawatil Quran (MTQ) dan beberapa diantaranya mendapatkan prestasi.	Kualitatif Deskriptif	2009
2.	Sakdiah Renaning Hidayah	Pengaruh Kegiatan Ekstrakurikuler (Tartil Quran) Terhadap Prestasi Belajar siswa di kelas XI SMA Negeri 1 Lawang	Semakin sering siswa mengikuti kegiatan ekstrakurikuler (Tartil Quran), maka semakin tinggi pula prestasi yang diperolehnya.	Kuantitatif	2009
3.	Iftitakhur Rokhmah	Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan sebagai Penunjang Mencapai Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 1 Malang	Kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai penunjang terhadap proses pembelajaran mengajar pendidikan agama Islam	Kualitatif	2011

Table 1.1. Hasil penelitian terdahulu

Berdasarkan hasil paparan pada table tersebut, maka penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada kegiatan ekstrakurikuler keagamaan yang berupa tilawah maupun tartil Al-Quran. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti di sini lebih menitikberatkan pada kegiatan ekstrakurikuler yang berupa kajian hadits. Jika dalam penelitian terdahulu tersebut yang dikaji adalah Al-Quran dan pengaruhnya terhadap prestasi belajar, maka dalam judul yang diajukan peneliti mengkaji tentang hadits dalam internalisasi nilai-nilai keislaman yang ada dalam kitab hadits tersebut. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang berjudul “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo” ini belum pernah diteliti oleh pihak mana pun.

H. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai isi penelitian ini, maka pembahasan dibagi menjadi enam bab. Uraian masing-masing bab disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional dan sistematika pembahasan. Uraian dalam bab I ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara umum tentang isi keseluruhan tulisan serta batasan permasalahan yang diuraikan oleh penulis dalam pembahasannya.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini menjelaskan secara rinci tentang: penelitian terdahulu. Kajian mengenai kegiatan ekstrakurikuler yang meliputi pengertian ekstrakurikuler, visi ekstrakurikuler, fungsi ekstrakurikuler, prinsip ekstrakurikuler, inti dari

ekstrakurkuler, serta muatan ekstrakurikuler. Kajian mengenai kajian hadits, yang mencakup pengertian hadits, kedudukan dan fungsi hadits. Kajian mengenai internalisasi, yang meliputi: Definisi internalisasi, tahapan internalisasi, urgensi internalisasi. Kajian mengenai nilai-nilai keislaman, meliputi: definisi nilai keislaman, macam-macam nilai keislaman, penanaman nilai keislaman pada siswa.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang bagaimana cara peneliti memperoleh hasil penelitian yang bertujuan mempermudah dalam penelitian di lapangan. Bab ini meliputi pendekatan dan jenis data, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknis pengumpulan data, analisa data, keabsahan data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan. Dalam bab ini meliputi latar belakang obyek penelitian yang terdiri dari: sejarah berdirinya Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo, visi dan misi Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo, struktur organisasi Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo, data guru Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo, data siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo, data sarana prasarana Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo dan analisis hasil penelitian.

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti di lapangan. Pada bab ini akan membahas temuan-temuan

penelitian yang telah dikemukakan dalam bab sebelumnya, dan mempunyai arti penting bagi keseluruhan penelitian. Untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

BAB VI PENUTUP

Bab ini menjelaskan secara global dari semua pembahasan dengan menyimpulkan semua pembahasan dan memberi beberapa saran dalam meningkatkan kualitas pembelajaran selanjutnya dan dilengkapi lampiran-lampiran. Tujuannya yaitu mempermudah pembaca untuk mengambil inti sari dari semua pembahasan ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kegiatan Ekstrakurikuler

1. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler pada dasarnya berasal dari rangkaian dua kata, yaitu *ekstra* dan *kurikuler*. Menurut bahasa, kata *ekstra* mempunyai arti tambahan di luar yang resmi. Sedangkan kata *kurikuler* mempunyai arti bersangkutan dengan kurikulum.⁶ Maka kegiatan ekstrakurikuler dapat diartikan sebagai kegiatan tambahan di luar yang berkaitan dengan kurikulum.

Sedangkan menurut istilah, seperti yang dinyatakan oleh Dewa Ketut Sukardi, bahwa “kegiatan ekstrakurikuler ialah suatu kegiatan yang dilakukan oleh para siswa di luar jam pelajaran biasa, termasuk pada saat liburan sekolah, yang bertujuan untuk memberikan pengkayaan kepada peserta didik dalam artian memperluas pengetahuan peserta didik dengan cara mengaitkan pelajaran yang satu dengan yang lainnya.”⁷

2. Visi Kegiatan Ekstrakurikuler

Visi kegiatan ekstrakurikuler adalah berkembangnya potensi bakat dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan

⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hlm. 223.

⁷Dewa Ketut Sukardi, *Op. Cit*, hlm. 243.

peserta didik yang berguna untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat. Sedangkan misinya adalah a) menyediakan jumlah kegiatan yang dapat dipilih oleh peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat mereka, b) menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan peserta didik mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri dan atau kelompok.⁸

3. Fungsi Kegiatan Ekstrakurikuler

Adapun fungsi kegiatan ekstrakurikuler, yaitu a) *Pengembangan*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka, b) *Sosial*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik, c) *Rekreatif*, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan, d) *Persiapan karir*, adalah fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.

4. Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler

Sedangkan prinsip dari kegiatan ekstrakurikuler yaitu sebagai berikut ini:⁹

⁸ Juliana Diah Kurniansih, “*Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Malang*,” (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2012), hlm. 29.

⁹ Ariefyuri. *Pentingnya-kegiatan-ekstrakurikuler*. ([Http://ariefyuri.blogspot.com](http://ariefyuri.blogspot.com), diakses 25 maret 2009)

- a. Individual, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat, minat peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Menyenangkan, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- e. Etos kerja, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.
- f. Kemanfaatan sosial, yaitu prinsip kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

5. Inti dari Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan kepribadian peserta didik merupakan inti dari pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Karena itu, profil kepribadian yang matang merupakan tujuan utama kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan kepribadian yang matang dalam konteks pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tentunya dalam tahap-tahap kemampuan peserta didik. Mereka dituntut untuk memiliki kematangan dan keutuhan dalam lingkup dunia hunian mereka sebagai anak yang tengah belajar.

Mereka mampu mengembangkan bakat dan minat, menghargai orang lain, bersikap kritis, terhadap suatu kesenjangan, berani mencoba hal-hal

positif yang menantang, peduli terhadap lingkungan, sampai pada melakukan kegiatan-kegiatan intelektual dan ritual keagamaan.

Dalam konteks Pendidikan Nasional, semua cara, kondisi, dan peristiwa dalam kegiatan ekstrakurikuler sebaiknya diarahkan pada kesadaran nilai-nilai universal agama sekaligus pada upaya pemeliharaan beragama. Karena itu, pada beberapa sekolah, program ekstrakurikuler dikembangkan secara integral baik dalam pengalaman fisik maupun dalam pengalaman psikis. Model-model pengembangan kegiatan ekstrakurikuler hendaknya selalu diarahkan secara integral untuk mencapai tahapan-tahapan perkembangan kepribadian peserta didik yang matang.¹⁰

Dalam kegiatan ekstrakurikuler, terdapat berbagai macam kegiatan. Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikategorikan sebagai kegiatan yang bersifat umum dan kegiatan yang bersifat keagamaan (kerohanian Islam), yang membentuk jiwa religius dalam diri siswa, sehingga memiliki tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

6. Muatan Kegiatan Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan dalam beragam cara dan isi. Penyelenggaraan kegiatan yang memberikan kesempatan luas kepada pihak sekolah, pada gilirannya menuntut pimpinan sekolah, guru, siswa, dan pihak yang berkepentingan lainnya untuk secara kreatif merancang sejumlah kegiatan sebagai muatan kegiatan ekstrakurikuler. Muatan-muatan kegiatan yang dapat dirancang oleh guru/ pembina antara lain:

¹⁰ Juliana Diah Kurniansih, *Op. Cit, hlm. 31.*

a. Program Keagamaan

Program ini bermanfaat bagi peningkatan kesadaran moral beragama peserta didik. Dalam konteks Pendidikan Nasional hal itu dapat dikembangkan sesuai dengan jenis kegiatan yang terdapat dalam lampiran Kepmen Diknas No. 125 /U/ 2002 antara lain: pesantren kilat, tadarus, shalat berjamaah, shalat tharawih, latihan dakwah, baca tulis Al-Qur'an, pengumpulan zakat, dll, atau melalui program keagamaan yang secara terintegrasi dengan kegiatan lain, misalnya: latihan nasyid, seminar, dll.

b. Pelatihan Profesional

Pelatihan profesional yang ditujukan pada pengembangan kemampuan nilai tertentu bermanfaat bagi peserta didik dalam pengembangan keahlian khusus. Jenis kegiatan ini misalnya: aktivitas jurnalistik, kaderisasi kepemimpinan, pelatihan manajemen, dan kegiatan sejenis yang membekali kemampuan profesional peserta didik.

c. Organisasi Siswa

Organisasi siswa dapat menyediakan sejumlah program dan tanggung jawab yang dapat mengarahkan siswa pada pembiasaan hidup berorganisasi. Seperti halnya yang berlaku saat ini : Osis, PMR, Pramuka, kelompok pecinta alam merupakan jenis organisasi yang dapat lebih diefektifkan fungsinya sebagai wahana pembelajaran nilai dalam berorganisasi.

d. Rekreasi dan Waktu Luang

Rekreasi dapat membimbing siswa untuk penyadaran nilai kehidupan manusia, alam, bahkan Tuhan. Rekreasi tidak hanya sekedar berkunjung pada suatu tempat yang indah atau unik, tetapi dalam kegiatan ini perlu dikembangkan cara-cara menulis laporan singkat tentang apa yang disaksikan untuk kemudian dijadikan bahan diskusi di kelas. Demikian pula waktu luang, perlu diisi dengan kegiatan olahraga atau hiburan yang dikelola dengan baik.

e. Kegiatan Kultural / Budaya

Kegiatan kultural adalah kegiatan yang berhubungan dengan penyadaran peserta didik terhadap nilai-nilai budaya. Kegiatan orasi seni, kursus seni, kunjungan ke museum, kunjungan ke candi atau tempat-tempat bersejarah lainnya merupakan program kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan. Kegiatan-kegiatan inipun sebaiknya disiapkan secara matang sehingga dapat menumbuhkan kecintaan terhadap budaya sendiri.

f. Program Perkemahan

Kegiatan ini mendekatkan peserta didik dengan alam. Karena itu agar kegiatan ini tidak hanya sekedar hiburan atau menginap di alam terbuka, sejumlah kegiatan seperti perlombaan olahraga, kegiatan intelektual, uji ketahanan, uji keberanian dan penyadaran spiritual merupakan jenis kegiatan yang dapat dikembangkan selama program perkemahan ini berlangsung.

g. Program Live in Exposure

Live in exposure adalah program yang sengaja dirancang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyingkap nilai-nilai yang berkembang di masyarakat serta kehidupan masyarakat untuk beberapa lama. Mereka aktif mengamati, melakukan wawancara dan mencatat nilai-nilai yang berkembang di masyarakat, kemudian menganalisis nilai-nilai itu dalam kaitannya dengan kehidupan di sekolah.

B. Kajian Tentang Hadits

1. Pengertian Hadits

Kata kajian berasal dari kata kaji, yaitu penyelidikan tentang sesuatu. Jadi dapat diartikan juga bahwa kajian adalah suatu proses penyelidikan tentang suatu hal. Kajian juga dapat diartikan sebagai pelajaran (agama), penyelidikan tentang sesuatu, orang pandai, orang alim, biasanya baru mau merumuskan sesuatu persoalan apabila sudah dipertimbangkan dalam-dalam.¹¹

Sedangkan pengertian hadits, secara bahasa berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kata *hadatsa*, *yahdutsu*, *hadtsan*, *hadiitsan* dengan pengertian yang bermacam-macam. Kata tersebut misalnya, dapat berarti *al-jadiid min al-asy-yaa'* sesuatu yang baru, sebagai lawan dari kata *al-qadiim* yang artinya sesuatu yang sudah kuno atau klasik. Penggunaan kata *al-hadiits*

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit*, hlm. 431.

dalam arti demikian dapat kita jumpai pada ungkapan *hadiits al-binaa* dengan arti *jadiid al-binaa* artinya bangunan baru.¹²

Selanjutnya, kata *al-hadiits* dapat pula berarti *al-qariib* yang berarti menunjukkan pada waktu yang dekat atau waktu yang singkat. Untuk ini kita dapat melihat contoh *hadits al-'abd bi al-Islam* yang berarti orang yang baru masuk Islam.

Kata *al-hadiits* kemudian dapat pula berarti *al-akhbar* yang berarti *ma yutahaddats bih wa yunqal*, yaitu sesuatu yang diperbincangkan, dibicarakan atau diberitakan, dan dialihkan dari seseorang kepada orang lain.¹³ Hadits dengan pengertian *al-akhbar* ini banyak dijumpai pemakaiannya di dalam Alquran. Misalnya, ayat di bawah ini:

فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِّثْلِهِ إِنْ كَانُوا صَادِقِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: "Maka hendaklah mereka mendatangkan khabar (berita) yang serupa dengan Alquran itu jika mereka mengaku orang-orang yang benar." (QS. Al-Thur 52: 34)

فَلَعَلَّكَ بَخِيعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ ءَاثَرِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا ﴿٦﴾

Artinya: "Maka apakah barangkali kamu akan membunuh dirimu, karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada berita ini." (QS. Al-Kahfi 18: 6)

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ ﴿١١﴾

Artinya: "Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu mengatakannya (sebagai rasa syukur)." (QS. Al-Dhuha 93: 11)

¹² A. Khaer Suryaman, *Pengantar Ilmu Hadits*, (Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1982), hlm. 64.

¹³ A. Khaer Suryaman, *Op. Cit*, hlm. 65.

Berdasarkan ayat-ayat tersebut, maka kita dapat memperoleh suatu pengertian bahwa pengertian hadits secara bahasa lebih ditekankan pada arti berita atau *khabar*. Selain itu, juga dapat berarti sesuatu yang baru atau sesuatu yang menunjukkan waktu yang dekat.

Sedangkan hadits menurut istilah, menurut ulama hadits, hadits adalah ucapan, perbuatan dan keadaan Nabi Muhammad Saw. Sementara ulama hadits lainnya seperti Al-Thiby, berpendapat bahwa hadits bukan hanya perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah Saw, akan tetapi termasuk perkataan, perbuatan, dan ketetapan para sahabat dan *tabi'in*. Sedangkan para ulama ushul fiqh berpendapat bahwa hadits adalah perkataan, perbuatan, dan ketetapan Rasulullah Saw, yang berkaitan dengan hukum.¹⁴

Selain itu, di kalangan para ulama terdapat pula perbedaan pendapat antara istilah *hadits*, *khabar*, dan *atsar*. Ada yang berpendapat bahwa *khabar* cakupannya lebih umum daripada hadits. *Khabar* mencakup segala berita yang berasal dari nabi, sahabat atau *tabi'in*. Sedangkan *hadits* cakupannya hanya sesuatu yang berasal dari nabi saja. Selain itu, ada pula yang berpendapat bahwa *atsar* cakupannya lebih luas dari *khabar*. *Atsar* meliputi segala yang datang dari nabi dan selainnya, sedangkan *khabar* hanya sesuatu yang datang dari nabi saja.¹⁵

Di kalangan ulama juga terdapat perbedaan pemahaman mengenai pengertian hadits dan sunnah. Hadits ialah segala peristiwa yang

¹⁴A. Khaer Suryaman, *Op. Cit*, hlm. 67.

¹⁵*Ibid.*

disandarkan kepada Nabi Saw, walaupun hanya sekali saja terjadi sepanjang hidupnya dan walaupun diriwayatkan oleh seorang saja. Sedangkan sunnah adalah suatu istilah yang mengacu kepada perbuatan yang *mutawatir*, yakni cara Rasulullah saw melaksanakan suatu ibadah yang dinukilkan kepada kita dengan *amaliyah* yang *mutawatir* pula.

Dengan demikian, kalangan Juhur Ulama umumnya berpendapat bahwa hadits, sunnah, khabar dan atsar tidak ada perbedaannya atau sama saja pengertiannya, yaitu segala sesuatu yang dinukilkan dari Rasulullah Saw, sahabat atau *tabi'in* baik dalam bentuk ucapan, perbuatan maupun ketetapan, baik semuanya itu dilakukan sewaktu-waktu saja, maupun lebih sering dan banyak diikuti oleh para sahabat.¹⁶

Jadi, berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Kajian Hadits merupakan suatu penyelidikan tentang suatu hadits yang dikaji, untuk mengetahui makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kedudukan dan Fungsi Hadits

Mayoritas ulama sepakat bahwa hadits atau sunnah merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Quran. Keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya, sebab antara keduanya sama-sama merupakan wahyu Allah Swt. Alquran sebagai sumber hukum yang

¹⁶ Khaer, Suryaman, *Op.Cit*, hlm. 68.

pertama dan utama, hanya memuat dasar-dasar yang bersifat umum bagi syari'at Islam, tanpa perincian secara detail, kecuali yang sesuai dengan pokok-pokok yang bersifat umum ini, yang tidak pernah berubah karena adanya perubahan zaman dan tiak pula berkembang karena keragaman pengetahuan dan lingkungan.

Alquran akan tetap kekal dan kebatilan tidak akan pernah masuk di dalamnya. Ia akan tetap menjadi penuntun bagi kebaikan masyarakat, meski bagaimanapun keadaan lingkungan dan tradisinya. Di sisi lain, di dalamnya kita juga dapat menemukan ajaran-ajaran baik yang terkait dengan akidah, ibadah, syari'at, sejarah umat terdahulu, etika umum, dan akhlak.

Karena keadaan Alquran yang sedemikian itu, maka hadits sebagai sumber hukum yang kedua setelah Alquran, tampil sebagai penjelas (*bayan*) terhadap ayat-ayat Alquran yang masih bersifat global, menafsirkan yang masih *mubham*, menjelaskan yang masih bersifat *mujmal*, membatasi yang mutlak (*muqayyad*), mengkhususkan yang umum (*'am*), dan menjelaskan hukum-hukum serta tujuan-tujuannya, demikian juga membawa hukum-hukum secara eksplisit tidak dijelaskan oleh Alquran.¹⁷

Adapun fungsi hadits terhadap Alquran adalah:¹⁸

- a. *Bayan al-Taqrir*, sering juga disebut dengan *bayan al-ta'qid* atau *bayan al-Isbat*, yaitu apabila sunnah sesuai dengan dan atau

¹⁷ Khaer, Suryaman, *Op.Cit*, hlm. 70.

¹⁸ *Ibid*

menetapkan dan memperkuat apa yang telah diterangkan di dalam Alquran. Artinya, sunnah dalam hal ini lebih berfungsi sebagai pengokoh dan memperkuat isi kandungan Alquran yang telah ada.

- b. *Bayan al-Tafsir*, yaitu menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran. Diantaranya yaitu *bayan mujma*, yaitu menjelaskan dan memerinci ayat-ayat Alquran yang masih belum jelas pengertiannya. Bentuk ini menyajikan kemujmalan dari *nash*, kemudian penjelasannya dikemukakan oleh sunnah.
- c. *Bayan al-Tasyri'*, sering disebut dengan *bayan zaid ala al-kitab al-karim*, yaitu penjelasan sunnah yang merupakan tambahan terhadap hukum-hukum yang terdapat dalam Alquran. Tambahan tersebut tidak hanya pada kedudukan dan keabsahan hukum-hukum yang ditetapkan oleh sunnah, melainkan lebih kepada cara menganalisa dan menetapkan hukum sebagai tambahan, dan mencari metode untuk menetapkan hukum sebagai tambahan itu.
- d. *Bayan al-Nasakh*, yaitu ada tiga pengertian: a) pembatalan yang ditetapkan terdahulu oleh hukum yang ditetapkan kemudian, b) pengecualian hukum yang bersifat umum oleh hukum yang bersifat khusus yang datang kemudian, c) penjelasan yang datang kemudian terhadap hukum yang bersifat samar, dan d) penetapan syarat terhadap hukum terdahulu yang belum bersyarat. Sedangkan secara terminologi, artinya adalah penghapusan ketentuan hukum syara' dengan suatu dalil syara' yang (datang) kemudian dari ketentuan hukum semula.

C. Kajian Tentang Internalisasi

1. Pengertian Internalisasi

Internalisasi (*internalization*) diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹⁹ Reber, sebagaimana dikutip Mulyana mengartikan internalisasi sebagai menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang.²⁰ Berdasarkan pengertian tersebut, nilai-nilai yang telah diperoleh seseorang harus dapat diwujudkan dalam bentuk sikap dan dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Internalisasi ini akan bersifat permanen dalam diri seseorang.

Menurut Ahmad Tafsir, Internalisasi merupakan upaya memasukkan pengetahuan (*knowing*) dan keterampilan melaksanakan (*doing*) dari daerah ekstern ke intern.²¹ Jadi masalah internalisasi ini tidak hanya berlaku pada pendidikan agama saja, tetapi pada semua aspek pendidikan, pada pendidikan pra-sekolah, pendidikan sekolah, pengajian tinggi, pendidikan latihan perguruan dan lain-lain.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa internalisasi merupakan suatu proses penanaman nilai-nilai kedalam jiwa seseorang, sehingga nilai tersebut tercermin pada sikap dan perilaku yang ditampakkan dalam kehidupan sehari-hari (menyatu dengan pribadi).

¹⁹ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 256.

²⁰ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), hlm. 21.

²¹ Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 229.

Suatu nilai yang telah terinternalisasi pada diri seseorang memang dapat diketahui ciri-cirinya dari tingkah laku.

Pendidikan nilai menempatkan internalisasi pada posisi yang krusial karena internalisasi menjadi tolok ukur keberhasilan pendidikan nilai. Suatu nilai yang akan dianut oleh seseorang tidak sekedar menjadi pengetahuan (knowledge) semata, namun harus adanya sikap yang mengacu pada nilai, dan keterampilan (skill) untuk mengamalkannya. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Fuad Ihsan, bahwa:

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan atau kognitif, tetapi adalah untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupan sehari-hari. Islam adalah agama yang menuntut kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal saleh.²²

2. Tahapan Internalisasi

Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan, sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:

a. Tahap transformasi nilai.

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara pendidik dan peserta didik.²³ Transformasi nilai ini sifatnya hanya pemindahan pengetahuan dari pendidik ke siswanya. Nilai-nilai yang diberikan

²² Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka cipta, 1997), hlm. 159.

²³ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: Citra Media, 1996), hlm. 153.

masih berada pada ranah kognitif peserta didik dan pengetahuan ini dimungkinkan hilang jika ingatan seseorang tidak kuat.

b. Tahap transaksi nilai

Pada tahap ini pendidikan nilai dilakukan melalui komunikasi dua arah yang terjadi antara pendidik dan peserta didik yang bersifat timbal balik sehingga terjadi proses interaksi.²⁴ Dengan adanya transaksi nilai, pendidik dapat memberikan pengaruh pada siswanya melalui contoh nilai yang telah ia jalankan. Di sisi lain siswa akan menentukan nilai yang sesuai dengan dirinya.

c. Tahap tran-internalisasi

Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan aktif.²⁵ Dalam tahap ini pendidik harus betul-betul memperhatikan sikap dan prilakunya agar tidak bertentangan yang ia berikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Proses dari trans-internalisasi itu mulai dari yang sederhana sampai yang kompleks, yaitu mulai dari: *menyimak*, yakni kegiatan siswa untuk bersedia menerima adanya stimulus yang berupa nilai-nilai baru yang dikembangkan dalam sikap afektifnya. *Menanggapi*, yakni kesediaan

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

siswa untuk merespons nilai-nilai yang ia terima dan sampai ke tahap memiliki kepuasan untuk merespons nilai tersebut. *Memberi nilai*, yakni sebagai kelanjutan dari aktivitas merespons nilai menjadi siswa mampu memberikan makna baru terhadap nilai-nilai yang muncul dengan kriteria nilai-nilai yang diyakini kebenarannya.²⁶

Selanjutnya, *mengorganisasi nilai*, yakni aktivitas siswa untuk mengatur berlakunya system nilai yang ia yakini sebagai kebenaran dalam laku kepribadiannya sendiri sehingga ia memiliki satu system nilai yang berbeda dengan orang lain. *Karakteristik nilai*, yakni dengan membiasakan nilai-nilai yang benar yang diyakini, dan yang telah diorganisir dalam laku pribadinya sehingga nilai tersebut sudah menjadi watak (kepribadiannya), yang tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupannya. Nilai yang sudah mempribadi inilah yang dalam Islam disebut dengan kepercayaan/ keimanan yang istikomah, yang sulit tergoyahkan oleh situasi apapun.²⁷

Secara garis besar tujuan pembelajaran memuat tiga aspek pokok, yaitu: *knowing*, *doing*, dan *being* atau dalam istilah yang umum dikenal aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Internalisasi merupakan pencapaian aspek yang terakhir (*being*). Untuk selanjutnya penulis akan memaparkan ketiga aspek tujuan pembelajaran tersebut secara singkat.

²⁶ Muhaimin, et.al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2002), hlm. 178-179.

²⁷ *Ibid*

1) Mengetahui (knowing).

Disini, tugas guru ialah mengupayakan agar murid mengetahui suatu konsep. Dalam bidang keagamaan misalnya murid diajar mengenai pengertian sholat, syarat dan rukun sholat, tata cara sholat, hal-hal yang membatalkan sholat, dan lain sebagainya. Guru bisa menggunakan berbagai metode seperti; diskusi, Tanya jawab, dan penugasan. Untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai apa yang telah diajarkan guru tinggal melakukan ujian atau memberikan tugas-tugas rumah. Jika nilainya bagus berarti aspek ini telah selesai dan sukses.

2) Mampu melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui (doing)

Masih contoh seputar sholat, untuk mencapai tujuan ini seorang guru dapat menggunakan metode demonstrasi. Guru mendemonstrasikan sholat untuk diperlihatkan kepada siswa atau bisa juga dengan memutarakan film tentang tata cara sholat selanjutnya siswa secara bergantian mempraktikkan seperti apa yang telah ia lihat dibawah bimbingan guru. Untuk tingkat keberhasilannya guru dapat mengadakan ujian praktik sholat, dari ujian tersebut dapat dilihat apakah siswa telah mampu melakukan sholat dengan benar atau belum.

3) Menjadi seperti yang ia ketahui (being)

Konsep ini seharusnya tidak sekedar menjadi miliknya tetapi menjadi satu dengan kepribadiannya. Siswa melaksanakan sholat yang telah ia pelajari dalam kehidupan sehari-harinya. Ketika sholat itu telah

melekat menjadi kepriadiannya, seorang siswa akan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga sholatnya dan merasa sangat berdosa jika sampai meninggalkan sholat. Jadi ia melaksanakan sholat bukan karena diperintah atau karena dinilai oleh guru.²⁸

Nah, disinilah sebenarnya bagian yang paling sulit dalam proses pendidikan karena pada aspek ini tidak dapat diukur dengan cara yang diterapkan pada aspek knowing dan doing. Aspek ini lebih menekankan pada kesadaran siswa untuk mengamalkannya. Selain melalui proses pendidikan disekolah perlu adanya kerja sama dengan pihak orang tua siswa, mengingat waktu siswa lebih banyak digunakan di luar sekolah. Dalam kajian psikologi, kesadaran seseorang dalam melakukan suatu tindakan tertentu akan muncul tatkala tindakan tersebut telah dihayati (terinternalisasi).

3. Urgensi Internalisasi Nilai

Terinternalisasinya suatu nilai, maka potensi yang ada pada diri seseorang akan berjalan selaras dan seimbang, akan muncul keutamaan yang berwujud sifat-sifat seperti ketaqwaan, kejujuran, keadilan, kesabaran, kesopanan dan sebagainya. Munculnya keutamaan tersebut berarti terbentuklah suara hati siswa sehingga ia dapat membedakan baik dan buruk serta mampu memilih mana yang harus ditaati dan mana yang dihindari dalam melaksanakan kehidupan bersama.²⁹

²⁸ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 224-225.

²⁹ Tim Dosen IAIN Sunan Ampel- Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Surabaya: Karya Abditama, 1996), hlm.153.

Nilai-nilai yang dipelajari manusia akan lenyap sewaktu-waktu, mengingat manusia adalah tempat salah dan lupa. Suatu nilai belum memberi manfaat yang berarti bagi kehidupan seseorang sebelum diamalkan, ibaratnya seperti pohon yang tidak berbuah. Tanpa adanya kesadaran, sangat sulit kiranya mengaplikasikan nilai-nilai yang telah didapat apalagi pengamalan membutuhkan waktu yang panjang dan terus menerus (kontinuitas). Ketika suatu nilai telah menyatu dan menjadi bagian dari pribadi seseorang, tindakannya akan terkontrol oleh adanya nilai.

Dalam tinjauan Islam, termasuk orang-orang yang lalai yakni orang yang mengetahui suatu kebaikan namun tidak ada kesadaran untuk melakukannya, tidak adanya penghayatan terhadap apa yang telah diketahuinya. Banyaknya orang Islam yang enggan melakukan shalat bukan karena mereka tidak mengerti tata cara shalat. Banyaknya orang melakukan kemaksiatan juga bukan karena mereka tidak dapat membedakan mana yang baik dan yang buruk. Di bulan ramadhan saja misalnya, sudah banyak ditemui orang Islam yang tidak menjalankannya, yang lebih memprihatinkan lagi mereka tidak *sungkan* menyantap makanan, minuman dan juga merokok didepan umum, padahal mereka juga mengetahui bahwa pada bulan tersebut diwajibkan kepada umat Islam untuk berpuasa.

Fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut disebabkan kurang adanya penanaman/ penghayatan nilai-nilai, khususnya nilai agama. Tidak adanya penghayatan terhadap nilai nilai agama, perilaku seseorang hanya akan dikendalikan oleh hawa nafsunya, menuruti kesenangan-kesenangan yang

hanya bersifat sementara. Keadaan yang demikian menyebabkan seseorang acuh terhadap ajaran agama. Tidak ada perasaan menyesal, berdosa, dan merugi ketika melanggar larangan agama, pun jika memenuhi suatu kewajiban perasaannya hanya biasa-biasa saja tanpa ada kepuasan batin yang mendalam.

D. Kajian Tentang Nilai-nilai Keislaman

1. Pengertian Nilai Keislaman

Kata nilai dalam kamus Besar Bahasa Indonesia berarti harga. Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti *angka kepandaian*, "rata-rata nilai mata pelajaran matematika". Dalam konteks yang lain nilai berarti *kadar*, "nilai gizi berbagai jeruk hampir sama".³⁰

Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau terhadap kajian-kajian ilmiah. Tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu dimunculkan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.³¹

Seseorang dapat memilih suatu nilai sebagai dasar untuk berperilaku berdasarkan keyakinan yang ia miliki. Steeman, sebagaimana dikutip oleh Sjarkowi menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu konsep yang memberi makna kepada hidup penganutnya yang dijunjung tinggi serta dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang.³²

³⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 783.

³¹ Rohmat Mulyana, *Op. Cit.*, hlm. 7.

³² Sjarkowi, *Pembentukan Kepribadian melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*

Guna memperoleh pengertian mengenai nilai keislaman, selanjutnya penulis akan mendefinisikan tentang agama, karena islam merupakan salah satu agama. Dalam bahasa latin agama diucapkan dengan kata *Religios*, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan kata *Religie*. Kata ini berasal dari "re" dan "eligare", yang berarti memilih kembali. Yakni memilih kembali ke jalan Tuhan setelah sebelumnya berada pada jalan yang sesat.

Dalam bahasa Arab kata *dien* digunakan untuk menyebutkan agama. Dien mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.³³ Hal ini memang sejalan dengan apa yang terkandung dalam agama mengenai syariat yang harus dipatuhi, keharusan tunduk terhadap Tuhan, dan juga adanya pahala, siksa, surga, dan neraka sebagai balasan. Ada pula yang mengatakan agama berasal dari bahasa sansekerta, yaitu kata *a* berarti tidak, dan kata *gam* yang berarti kacau atau kocar-kacir.³⁴ Agama memang diturunkan sebagai pedoman bagi manusia agar kehidupannya tidak kacau. Dalam agama terdapat aturan-aturan yang membimbing manusia ke jalan yang lurus. Demikian tadi merupakan pengertian agama/ religie secara etimologi.

Adapun secara terminologi agama adalah suatu ikatan yang berasal dari kekuatan tertinggi (kekuatan gaib) yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia.³⁵ Islam sebagai agama adalah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul-Nya

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 28.

³⁴ Endang Saifuddin Anshari, *Imu, Filsafat dan Agama* (Surabaya: BinaIlmu, 1983), hlm. 5.

³⁵ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, jilid I (Jakarta: UI Press, 1979), hlm. 9.

(Muhammad Saw.) sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*hablum minallah*), sesama manusia (*hablum minannas*), dan alam sekitar.³⁶

Dengan demikian, nilai keislaman dapat didefinisikan sebagai sebuah konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai yang bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia, yang tidak bertentangan dengan syariat. Nilai-nilai itu pula yang akan membentuk kepribadian manusia.

2. Macam-Macam Nilai Keislaman

Secara hakiki, nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara *'itiqad* dan perbuatan.³⁷

Agama Islam sebagai agama Allah yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. memiliki kebenaran yang hakiki. Nilai-nilai dalam agama merupakan petunjuk, pedoman dan pendorong bagi manusia untuk memecahkan berbagai masalah hidup seperti ilmu agama, politik, ekonomi,

³⁶ Ahmadi, Abu dan Salim, Noor, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (2004) hlm.14.

³⁷ *Ibid.*

sosial, budaya, dan militer. Sehingga terbentuk pola motivasi, tujuan hidup dan perilaku manusia yang menuju kepada keridhaan Allah.

Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, yakni akidah, syariah dan akhlaq. Selanjutnya penulis akan menguraikan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalam agama Islam.

a. Nilai akidah

Akidah, secara *etimologis* berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara *terminologis*, berarti *credo, creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Akidah ini termanifestasi dalam kalimat *thoyyibah* (laa ilaaha illallah). Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh

melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.³⁸

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar.

Akidah atau keimanan yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Ia memiliki tingkatan-tingkatan tertentu bergantung pada upaya orang itu. Iman yang tidak terpelihara niscaya akan berkurang, mengecil atau hilang sama sekali. Untuk itu perlu diketahui sekaligus dipahami mengenai tingkatan-tingkatan akidah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Taklid, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan.
- 2) Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara objek keyakinan dan dalil yang diperolehnya.
- 3) Ainul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang.

³⁸ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hlm. 84.

Hal demikian ditunjukkan orang yang yakin karena telah melihat dengan mata kepala sendiri.

4) Haqqul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pangalaman agamanya.³⁹

b. Nilai syariah

Secara redaksional, pengertian syariah adalah "*the part of the water place*" yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT, sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia denngan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.⁴⁰

Allah menurunkan syariah agar manusia merasakan rahmat dan keadilan-Nya, hidup maslahat dan memiliki makna, bahagia di dunia dan akhirat. Jika ajaran tauhid atau akidah bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai penyakit mentalitas dan memberikan kebahagiaan rohaniah bagi manusia, maka syariah bertujuan mengatur tertib perilaku

³⁹ Muhammad Alim, *Op. Cit.*, hlm. 132.

⁴⁰ *Ibid.*

manusia agar tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan, dosa dan kehancuran.⁴¹ Aturan-aturan tersebut berasal dari Al-Quran dan Sunnah sebagai sumber utama. Hasil ijtihad yang dilakukan oleh para ulama juga melengkapi aturan-aturan yang belum diterangkan dalam Al-Quran dan Sunnah atau dengan kata lain sebagai perluasan penjelasan sumber utama.

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah*. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah.

1) Ibadah

Ibadah adalah bakti manusia kepada Allah SWT. Karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Dalam Islam peraturan ibadah terdiri dari rukun islam dan ibadah-ibadah lain yang berhubungan dengan rukun islam, yaitu ibadah *badaniyah*, meliputi wudhu, mandi, peraturan air, doa, dan lain-lain. Yang kedua adalah ibadah *maaliyah*, meliputi kurban, sedekah, hibah, aqiqah dan lain-lain. Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sedangkan dalam pengetahuan khusus ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah atau disebut ritual.⁴²

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

2) Muamalah

Muamalah secara bahasa berasal dari kata: *'aamala – yu'aamilu – mu'aamalatan*, yang artinya saling bertindak, saling berbuat dan saling mengamalkan. Adapun secara istilah, pengertian muamalah dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian secara luas dan sempit. Secara luas muamalah berarti aturan-aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Secara sempit muamalah dapat didefinisikan sebagai aturan-aturan Allah yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.⁴³

Ruang lingkup muamalah yang bersifat *adabiyah* meliputi ijab qobul, saling meridhai, tidak ada keterpaksaan dari salah satu pihak, hak dan kewajiban, kejujuran pedagang, penipuan, pemalsuan, dan segala sesuatu yang bersumber dari indera manusia yang ada kaitannya dengan peredaran harta dalam hidup bermasyarakat. Sedangkan yang bersifat *madiyah* meliputi masalah jual beli, gadai, jaminan dan tanggungan, pemindahan hutang, sewa-menyewa dan sebagainya yang berhubungan dengan perekonomian.⁴⁴

c. Nilai akhlaq

Secara etimologi, akhlaq berasal dari bahasa arab yaitu *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat

⁴³ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 1-3.

⁴⁴ *Ibid.*

tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti Pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlaq tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq dengan makhluk secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirlah pola hubungan antarsesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.⁴⁵ Jadi akhlaq dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Pada hakikatnya akhlaq merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga terbentuk perbuatan-perbuatan secara seponatan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi muncul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat Islam maka ia dinamakan budi pekerti mulia (akhlaq mahmudah) dan sebaliknya apabila yang muncul kalakuan buruk maka disebut budi pekerti tercela (akhlaq madzmumah).

Disyaratkan juga suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan pemikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang

⁴⁵ Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 2.

memaksakan dirinya untuk menafkahkan haartanya atau seseorang yang berdiam di waktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan hal itu dilakukan dengan berat dan dipikir-pikir terlebih dulu, maka bukanlah orang yang semacam ini disebut orang yang dermawan.⁴⁶

3. Penanaman Nilai Keagamaan pada Siswa

Penanaman nilai tidak melulu melalui proses pengajaran saja, karena pengajaran hanyalah sebagian dari pendidikan. Pengajaran sebatas penambahan pengetahuan (kognitif) dan pembinaan keterampilan. Jadi pengajaran belum mencapai aspek sikap dan kepribadian siswa dimana nilai itu akan menyatu. Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Beberapa usaha untuk menanamkan nilai keagamaan diantaranya:

- a. Pemberian keteladanan,
- b. Pembiasaan,
- c. Penciptaan suasana lingkungan yang religius,
- d. Pemberian motivasi.

Menurut hemat penulis, cara-cara diatas nampaknya cukup efektif untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Dengan alasan keempat cara tersebut lebih menyentuh aspek-aspek sikap dan kepribadian siswa. Perlu diperhatikan bahwa upaya menemukan teknik-teknik penanaman nilai keagamaan itu harus ada pada guru, spesifikasi sekolah

⁴⁶ Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, edisi revisi (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 3.

dan tempat pendidikan yang masing-masing berbeda. Teknik-teknik tertentu sangat sesuai diterapkan pada suatu kondisi, namun belum tentu cocok pada kondisi lain.

Sebagaimana teknik pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik. Memasukkan konsep ke dalam susunan berbentuk karangan indah, nyanyian kemungkinan efektif diterapkan pada murid-murid tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar sembilan tahun. Sedangkan tingkat yang lebih tinggi menggunakan model perenungan yang mendalam karena mereka telah mampu berpikir secara abstrak.⁴⁷

Abdul Rahman menawarkan beberapa alternatif kegiatan di sekolah guna menanamkan nilai-nilai keagamaan pada siswa. Kegiatan ini dibagi menjadi empat jenis yaitu kegiatan harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Adapun pelaksanaannya memanfaatkan jam-jam ekstra.⁴⁸

a. Kegiatan harian.

- 1) Berdoa di awal dan akhir pelajaran
- 2) Membaca surat atau beberapa ayat dari Al-Quran secara berurutan (tadarusan) dibimbing oleh guru kelas masing-masing
- 3) Membaca asmaul husna
- 4) Ta'liman, yaitu pengajian rutin
- 5) Shalat dhuha pada waktu istirahat I
- 6) Pembacaan ayat-ayat suci Al-Quran pada jam istirahat dengan

⁴⁷ Ahmad Tafsir, *Op. Cit.*, hlm. 233.

⁴⁸ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 180.

kaset atau oleh siswa secara langsung

7) Melatih kepedulian sosial siswa untuk sesama dengan menyediakan kotak amal di kelas masing-masing

8) Shalat dzuhur berjamaah

b. Kegiatan mingguan.

1) Shalat jumat di masjid sekolah

2) Kuliah dhuha pada waktu istirahat

3) Belajar baca Al-Quran pada waktu siang setelah jam pelajaran (pada hari tertentu)

4) Jumat keputrian, yaitu setiap hari jumat ketika siswa laki-laki shalat jumat, siswi diberi bimbingan keputrian

5) Pembinaan agama islam bagi siswa dilaksanakan sore hari (pada hari tertentu)

6) Infaq dan shadaqah setiap hari jumat berkeliling kelas.

c. Kegiatan bulanan.

1) Pelaksanaan kerja bakti serempak oleh semua warga sekolah

2) Diskusi rutin putra, putri

3) Khataman Al-Quran

d. Kegiatan tahunan.

1) Peringatan hari-hari besar keagamaan

2) Pengumpulan dan pembagian zakat fitrah

3) Menyelenggarakan qurban dan pembagian daging qurban ke masyarakat

- 4) Pesantren kilat
- 5) Bakti sosial ke panti asuhan
- 6) Halal bi halal

Kegiatan-kegiatan tersebut diatas dikoordinasikan oleh siswa yang mana dibimbing oleh guru agama, serta bimbingan kepala dan wakil kepala sekolah. Pelaksanaan pendidikan agama sangat kompleks, menyangkut berbagai aspek, karena itu keberhasilannyapun terkait pula dengan berbagai aspek tersebut, antara lain peserta didik, pendidik, kurikulum, manajemen, metode, evaluasi, dan lain sebagainya. Untuk mengefektifkan pelaksanaannya perlu diadakan evaluasi terhadap berbagai hal tersebut.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Yaitu data yang diperoleh bukan berupa angka-angka melainkan data tersebut berasal dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi dan dokumen resmi lainnya.

Penelitian kualitatif ini dilakukan dengan tujuan untuk menemukan pola hubungan yang bersifat interaktif, mengembangkan realitas yang kompleks, memperoleh pemahaman makna, memperoleh teori.⁴⁹

Sesuai dengan tema yang peneliti bahas, penelitian menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*), yaitu peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang sesuatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.⁵⁰ Di mana penelitian ini dilakukan langsung di lapangan yaitu di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo untuk mendapatkan data yang diperlukan. Peneliti mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah. Penelitian lapangan biasanya membuat catatan

⁴⁹ Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praksis*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 52.

⁵⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 24.

lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kode dan dianalisis dalam berbagai cara.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif yang digunakan oleh peneliti, kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan karena peneliti di sini sebagai instrument utama. Dalam hal ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor dari hasil penelitian.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka kehadiran peneliti di sini di samping sebagai instrument juga menjadi faktor penting dalam seluruh kegiatan penelitian ini. Adapun peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat, peran serta, maksudnya adalah peranan pengamat secara terbuka yang diketahui oleh umum.⁵¹ Peneliti di lokasi juga sebagai pengamat penuh. Di samping itu, kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh warga MAN 2 Probolinggo.

C. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian yang dijadikan objek penelitian ini berada di kota Probolinggo propinsi Jawa Timur, di MAN 2 Probolinggo yang berlokasi di Jl. Soekarno Hatta no. 255, Probolinggo.

Peneliti mengambil lokasi di MAN 2 Probolinggo ini, karena di dalamnya terdapat unit pengembangan kegiatan kerohanian Islam seperti

⁵¹ Lexy J Moleong, *Op. Cit*, hlm. 177

ekstrakurikuler kajian hadits. Selain itu, di MAN 2 Probolinggo juga merupakan salah satu madrasah yang memiliki keunggulan dan kemajuan yang sangat pesat, baik dalam akademik maupun non akademik. Serta dengan letaknya yang strategis, sehingga membuat madrasah ini semakin diminati oleh masyarakat.

D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek darimana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵²

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi penelitian, karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data, akan menentukan ketepatan dan kekayaan data yang diperoleh. Data tidak akan bisa diperoleh tanpa adanya sumber data.⁵³ Adapun sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data Primer, yaitu data yang didapatkan dari orang pertama/ informan yang mengetahui secara jelas dan rinci tentang permasalahan yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini data primer berupa kata-kata, ucapan dari subyek penelitian yaitu Pembina Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits di MAN 2 Probolinggo. Di sini, peneliti melakukan wawancara untuk mencari informasi yang berkaitan dengan Pelaksanaan Kegiatan

⁵² Lexy J Moleong, *Op. Cit*, hlm. 157

⁵³ Muhamad Tholchah Hasan, dkk, *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang, 2002), hlm. 117

Ekstrakurikuler Kajian Hadits dalam Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo.

- b. Data Sekunder, yaitu data yang bersumber dari dokumen-dokumen berupa catatan-catatan, perekaman data-data, dan foto-foto yang dapat digunakan sebagai data pelengkap. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari peneliti melalui pengurus Tata Usaha di MAN 2 Probolinggo. Dari data sekunder ini diharapkan peneliti dapat memperoleh data-data tertulis berkaitan dengan sejarah berdirinya MAN 2 Probolinggo, serta segala sesuatu yang berkaitan dengan Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits dalam Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Pada Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

- a. Metode Observasi

Metode observasi ini digunakan untuk mengumpulkan data-data dengan partisipan secara langsung dan sistematis terhadap objek yang diteliti dengan cara mendatangi secara langsung lokasi subjek penelitian yaitu MAN 2 Probolinggo, untuk mengamati pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits dalam internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo.

Dalam penelitian ini, metode observasi digunakan untuk mengamati mengenai lokasi objek penelitian pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits dalam internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo. Metode ini digunakan untuk

memperkuat data-data yang diperoleh agar dapat dideskripsikan dengan mudah.

b. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self report*, atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi.⁵⁴

Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam. Yaitu suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.⁵⁵

Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, waka kesiswaan, Pembina ekstrakurikuler kajian hadits, guru serta beberapa siswa kelas X dan XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 137.

⁵⁵ Andi Prastowo, *Op. Cit*, hlm. 212.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lain yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti.⁵⁶

Metode dokumentasi ini peneliti gunakan untuk mengetahui profil Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo, data guru, karyawan dan siswa, data sarana prasarana yang dimiliki Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo, dan sebagainya.

F. Analisis Data

Salah satu langkah yang paling penting dalam setiap pengumpulan data adalah analisa data, sebab dengan analisa data akan mendapatkan gambaran yang jelas tentang keadaan obyek dan hasil yang diteliti. Dalam proses analisa data, menurut Hamid Patalima yang harus peneliti perhatikan adalah:⁵⁷

- a. Transkrip wawancara
- b. Transkrip diskusi kelompok terfokus
- c. Catatan lapangan dari pengamatan
- d. Catatan harian penelitian
- e. Catatan kejadian penting dari lapangan
- f. Memo dan refleksi penelitian

⁵⁶ Andi Prastowo, *Op. Cit*, hlm. 226.

⁵⁷ Hamid Patalima, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hlm. 88

g. Rekaman video

Dalam penelitian ini, yang digunakan oleh peneliti dalam menganalisa data yang sudah diperoleh adalah dengan cara deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan dengan kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka-angka. Peneliti mengumpulkan, memilih dan memilahnya, serta melanjutkan dengan menganalisis data, kemudian mendeskripsikan data yang telah dipilih tersebut dan menggambarkan keadaan untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits dalam internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian sangat penting dan harus dilakukan, karena kegiatan ini merupakan pembuktian bahwa apa yang telah diamati (data yang diperoleh) sesuai dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada kenyataan atau fakta. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu:⁵⁸

- a. Kepercayaan (Credibility)
- b. Keteralihan (Transferability)
- c. Ketergantungan (Dependability)
- d. Kepastian (Confirmability)

Pengecekan keabsahan data merupakan suatu langkah untuk mengurangi kesalahan dalam proses memperoleh data penelitian yang tentunya nanti akan

⁵⁸ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE-UUI, 2000), hlm. 87.

berimbang terhadap hasil akhir dari suatu penelitian. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data dengan teknik Triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Dalam penelitian ini, ada beberapa teknik Triangulasi yang peneliti gunakan untuk mengukur keabsahan data, yaitu:

- 1) Triangulasi dengan sumber, pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber dan dengan metode yang sama
- 2) Triangulasi dengan metode, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan beberapa teknik pengumpul data.

H. Tahapan Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

- 1) Menentukan lapangan penelitian dengan pertimbangan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo adalah madrasah Aliyah Negeri yang di dalamnya terdapat kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa.
- 2) Menyusun proposal penelitian. Proposal penelitian ini digunakan untuk minta izin kepada lembaga yang terkait sesuai dengan sumber data yang diperlukan.
- 3) Mempersiapkan semua yang diperlukan dalam penelitian lapangan, seperti membuat pedoman interview, dan sebagainya.

b. Tahap Pelaksanaan Penelitian

- 1) Melakukan pengamatan ke Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo. Obyek penelitian yang diamati oleh peneliti adalah kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits yang diikuti oleh siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo, yaitu siswa kelas X dan XI.
- 2) Melakukan wawancara dengan para informan tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits yang dilaksanakan oleh sekolah tersebut
- 3) Mengumpulkan semua data yang dianggap perlu melalui metode dokumentasi, seperti denah Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo, struktur kegiatan ekstrakurikuler, foto-foto pada saat pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits, dan sebagainya.

c. Tahap Akhir Penelitian

- 1) Setelah data terkumpul, peneliti memilih data yang diperoleh untuk dianalisis dan dideskripsikan agar diperoleh pemahaman dari hasil penelitian yang utuh tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits dalam internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo.
- 2) Menyusun laporan hasil penelitian dalam bentuk tulisan sesuai dengan yang ditetapkan oleh fakultas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya MAN 2 Probolinggo

Pada awalnya berdiri persiapan PGA (swasta) dipimpin oleh Drs. Qomari 1969 penegerian menjadi PGAN 4 Th. Di samping itu diselenggarakan PGA swasta 2 Th. oleh Kepala Madrasah Drs. Hamim 1978 berubah menjadi PGAN 3 Th. (SLTA) di bawah pimpinan Drs. Djuwaini Sholeh 1990-1994 di bawah pimpinan Drs. Adi Mulyono dan pada 1991 alih fungsi menjadi Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo sampai sekarang.⁵⁹

Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo tepatnya berada di jalan Soekarno Hatta No. 225, Kelurahan Curahgrinting, Kecamatan Kanigaran, Kota Probolinggo, dengan Nomor Telp./ Fax 0335-421842.

Awalnya, Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo memiliki 3 program jurusan, yaitu IPA, IPS dan Bahasa. Akan tetapi, mulai tahun ajaran 2012/2013 telah ada 4 program jurusan yang ada di sekolah ini, yaitu IPA, IPS, Bahasa dan Agama yang nantinya akan dipilih oleh siswa sendiri sesuai bakat dan minat mereka sendiri.

⁵⁹ Dokumentasi dari TU di MAN 2 Probolinggo

2. Visi dan Misi MAN 2 Probolinggo

a. Visi

Adapun visi dari penyelenggaraan pendidikan di MAN 2 Probolinggo adalah: ISLAMI, UNGGUL, BERWAWASAN LINGKUNGAN.

b. Misi

Untuk mencapai visi madrasah tersebut, maka misi dari penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran di MAN 2 Probolinggo adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai islami
- 2) Mengembangkan potensi akademik dan non akademik peserta didik secara optimal melalui proses pembelajaran
- 3) Membekali siswa dengan keterampilan sebagai modal untuk terjun ke dunia usaha
- 4) Menciptakan lingkungan yang bersih, indah, sejuk, nyaman dan aman
- 5) Memanfaatkan sumber daya alam energi listrik dan air secara efisien dan tepat guna
- 6) Meningkatkan kerja sama dengan masyarakat, komite, perguruan tinggi, serta instansi terkait

3. Keadaan Guru

Berdasarkan data dokumentasi yang peneliti peroleh dari Tata Usaha Sekolah, dapat dijelaskan bahwa di MAN 2 Probolinggo ada

46 guru yang terdiri dari 27 guru tetap dan 19 guru tidak tetap atau kontrak, yang mana guru- guru tersebut lulusan S1.⁶⁰ Adapun datanya tertera pada table berikut ini.

KEADAAN GURU & PEGAWAI	SMA/ Kurang		D3		S1		S2		JUMLAH		
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L+P
Guru Kankemenag. (15)					10	16		1	10	17	27
Guru Kemendiknas (13)											
Guru Yayasan											
Guru Kontrak/Bantu											
Guru Honorer					10	9			10	9	19
Staf Administrasi	9	4			1				10	4	14
Pustakawan						1			0	1	1
Laboran		2							0	2	2
Teknisi Keterampilan									0	0	0
Personel Lainnya*)									0	0	0
J U M L A H	9	6	0	0	21	26	0	1	30	33	63

Table 4.1. jumlah guru dan karyawan di MAN 2 Probolinggo

4. Keadaan Siswa

Dari hasil penelitian melalui dokumentasi MAN 2 Probolinggo, menunjukkan bahwa jumlah siswa pada tahun ajaran 2012/2013 berjumlah 530 siswa, yang mana terbagi dalam 4 jurusan, yaitu IPA, IPS, Bahasa, dan Agama. Keterangan lengkap mengenai keadaan siswa maupun jumlah rombongan belajarnya dapat dilihat pada tabel berikut.

⁶⁰ Dokumentasi 27 Maret 2013 (08.30 WIB) MAN 2 Probolinggo

KEADAAN SISWA	KELAS X		KELAS XI								KELAS XII					
			AGAMA		BAHASA		IPA		IPS		BAHASA		IPA		IPS	
	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P
Jumlah Awal Bulan	75	91	3	12	5	13	12	45	43	24	12	14	35	59	44	45
Mutasi Masuk																
Mutasi Keluar								1						1		
Drop Out/Meninggal																
Siswa Baru																
Jumlah Akhir Bulan	75	91	3	12	5	13	12	44	43	24	12	14	35	58	44	45
Jumlah Rombongan Belajar	6		1		1		2		2		1		3		3	

Tabel. 4.2. Jumlah dan Rombongan Belajar Siswa⁶¹

5. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat penunjang keberhasilan suatu proses pembelajaran dan juga pencapaian tujuan sekolah, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

a. Fungsi, Tugas, dan Tanggung Jawab Dari Bidang Sarana dan Prasarana

1) Tugas Sarana dan Prasarana

- a) Menyiapkan segala sarana untuk kelancaran kegiatan proses belajar mengajar (PBM), baik intra kurikuler maupun ekstrakurikuler. Misalnya, menyediakan alat tulis kantor, konsumsi untuk dewan guru dan karyawan, sarana untuk kelengkapan kelas (spidol, penghapus dan alat kebersihan lainnya).

⁶¹ Dokumentasi 27 Maret 2013 (08.30 WIB) MAN 2 Probolinggo

- b) Menyediakan kebutuhan dari dewan guru dan karyawan sekaligus siswa. Misalnya, lapangan olahraga, ruangan untuk belajar, praktek maupun yang sejenisnya.
 - c) Menyediakan kebutuhan untuk kesejahteraan guru dan karyawan. Misalnya, pada hari raya Idul Fitri dan tahun baru.
- 2) Tanggung Jawab Sarana dan Prasarana
- a) Memelihara sekaligus menjaga dengan baik sarana dan prasarana yang ada di sekolah
 - b) Bekerja sama dengan karyawan (pesuruh) untuk menjaga lingkungan dan agar tetap bersih dan rapi, sekaligus menyediakan alat-alat, seperti tempat sampah.

3) Data Sarana dan Prasarana

Secara rinci, data sarana dan prasarana yang ada di MAN 2 Probolinggo pada tahun ajaran 2012/2013 dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Letak/ Lokasi gedung

Berdasarkan dari segi keamanan serta penyesuaian dana posisi tanah yang ada, bias dikatakan sangat strategis dan efisien.

b) Kondisi/ keadaan area

- Jalan menuju area sekolah sudah beraspal dan jalan pusat kota
- Model dan bentuk bangunan yang bagus dan megah dengan nuansa lingkungan
- Terjangkau oleh angkutan umum dan sarana Wifi di area sekolah

c) Utility/ Daya Guna

- Komputer
- Mesin Ketik
- LCD
- Laptop

b. Fasilitas yang ada di MAN 2 Probolinggo

Adapun fasilitas yang menunjang kegiatan belajar mengajar di MAN 2 Probolinggo, yaitu sebagai berikut:

1) Ruang kelas

Ruang kelas yang merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar mengajar setiap harinya. Di MAN 2 Probolinggo ini telah ada 20 ruang kelas, dan masing-masing kelas dilengkapi dengan papan putih dan peralatan lainnya yang menunjang kegiatan belajar mengajar.

2) Laboratorium komputer

Laboratorium komputer ini digunakan sebagai ruang praktek siswa dalam belajar komputer. Di dalam laboratorium ini dilengkapi dengan papan tulis dan juga komputer untuk masing-masing siswa.

3) Laboratorium Bahasa

Laboratorium ini digunakan sebagai ruang praktek bagi siswa dalam mempelajari bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan juga

bahasa Jepang. Ruang ini dilengkapi dengan berbagai perlengkapan komunikasi berbagai bahasa.

4) Laboratorium Fisika/ IPA

Laboratorium ini dilengkapi dengan berbagai perlengkapan dalam belajar Fisika, sehingga memudahkan siswa dalam melakukan praktek.

5) Laboratorium Kimia/ Biologi

Laboratorium kimia ini dilengkapi dengan berbagai peralatan dan perlengkapan untuk praktek dalam belajar kimia dan biologi, serta lingkungan hidup.

6) Perpustakaan

Perpustakaan ini digunakan sebagai ruang baca siswa dan tempat mencari berbagai bahan untuk tugas pelajaran. Perpustakaan ini menyediakan berbagai literatur buku, baik itu buku pelajaran, buku agama, maupun buku lainnya seputar dunia pendidikan.

7) Ruang BP/ BK

Ruangan ini digunakan sebagai tempat konsultasi siswa yang memiliki permasalahan-permasalahan, baik masalah yang berkaitan dengan sekolah maupun yang lainnya.

8) Ruang UKS

Ruangan ini digunakan sebagai tempat istirahat bagi siswa yang sakit. Ruangan ini dilengkapi dengan tempat tidur dan juga berbagai macam obat-obatan.

9) Ruang Tata Usaha

Ruangan ini sebagai tempat siswa membayar SPP maupun mengurus hal-hal yang berkaitan dengan administrasi madrasah.

10) Ruang Koperasi

Koperasi ini merupakan unit yang dikelola bersama-sama oleh siswa, dan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan siswa. Di dalamnya terdapat berbagai macam kebutuhan siswa, seperti alat tulis maupun seragam madrasah.

11) Ruang Aula

Ruangan ini digunakan sebagai tempat pertemuan seluruh keluarga besar MAN 2 Probolinggo, baik siswa maupun guru. Namun, adakalanya tempat ini juga digunakan sebagai tempat pertemuan dengan para wali murid dan juga disewakan untuk pernikahan.

12) Masjid

Tempat ini digunakan sebagai tempat beribadah siswa, terutama ketika shalat dhuha dan shalat dhuhur berjamaah. Selain itu, tempat ini juga digunakan sebagai tempat belajar bagi siswa dan juga tempat beribadah bagi penduduk sekitar madrasah.

13) Asrama

Tempat ini digunakan sebagai tempat tinggal bagi siswa yang ingin tinggal di asrama. Sebagian besar yang tinggal di asrama ini adalah siswa yang hafalan Al-Qur'an.

14) Ruang Osis

Ruangan ini digunakan sebagai tempat untuk melatih kreativitas para siswa dalam berorganisasi dalam lingkup sekolah MAN 2 Probolinggo.

15) Tempat Parkir

Tempat ini merupakan tempat untuk memarkir kendaraan siswa maupun guru. Sehingga, mereka tidak perlu lagi menitipkan kendaraan di luar lingkungan madrasah.

B. Penyajian Data

Berikut peneliti sajikan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang telah ditetapkan penggunaannya, baik data primer maupun sekunder, yaitu sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo

Internalisasi nilai-nilai keislaman memiliki peranan penting dalam proses pendidikan siswa. Banyak sekali nilai-nilai yang perlu ditanamkan pendidik kepada peserta didik di madrasah. Karena, nilai-nilai inilah yang nantinya akan membentuk kepribadian siswa sebagai seorang muslim. Hal ini sesuai dengan misi dari MAN 2 Probolinggo, yaitu menanamkan

penghayatan dan pengamalan nilai-nilai islami. Sehingga, dapat menghasilkan pribadi-pribadi yang islami, unggul, dan berwawasan lingkungan.

Dalam kaitannya dengan nilai-nilai keislaman, MAN 2 Probolinggo melaksanakan kegiatan tambahan untuk menanamkan nilai-nilai islami kepada peserta didik. Kegiatan tersebut yaitu kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits, yang mana siswa bersama-sama dengan guru mengkaji kitab-kitab hadits. Selain itu, penanaman nilai-nilai islami juga telah tampak dalam kebiasaan-kebiasaan mereka setiap harinya, seperti shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, dan juga mengadakan kajian kitab hadits tersebut.

Untuk mengetahui data tentang pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits, dapat dilihat dari hasil observasi, interview dan dokumentasi. Berdasarkan hasil pengamatan, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits cukup efektif karena secara tidak langsung siswa dilatih untuk disiplin. Karena pelaksanaannya pada pagi hari sebelum pelajaran dimulai, dapat mengurangi keterlambatan siswa dan juga dapat merangsang otak siswa sebelum mereka belajar di dalam kelas.

Meskipun hanya sebagai materi tambahan, namun adanya kegiatan ini telah memberikan perubahan yang berarti terhadap siswa, terutama dalam perilaku dan sikap siswa. Walaupun hanya sebatas hal-hal sepele, tapi nilai-nilai yang telah diberikan selama pelaksanaan kegiatan tersebut akan membentuk kepribadian mereka ke arah yang lebih baik.

Sebagaimana yang dikatakan oleh bapak Abdul Hayyi, selaku

Pembina kegiatan kajian hadits tersebut:

Di sekolah ini memang ada kegiatan ekstra atau di luar jam pelajaran yaitu kajian kitab hadits. Nah, di sini kita mengkaji isi dari kitab-kitab hadits, dan kebetulan yang kita kaji itu kitab *Bulughul Maram* dan *Arba'in*. Dengan mengkaji kitab hadits tersebut kita juga telah menanamkan nilai-nilai keislaman yang terdapat dalam kitab tersebut. Terutama yang berhubungan dengan akhlak. Dan itu sudah terasa sekali manfaatnya, walaupun itu hanyalah hal-hal sepele. Misalnya, dalam hal menjawab salam dan shalawat nabi. Itu kan hal sepele, tapi terkadang kita itu tidak menjawabnya. . .⁶²

Hal serupa juga dikatakan oleh bapak Saiful Bahar, selaku pendamping kegiatan kajian hadits sekaligus sebagai Waka Kesiswaan:

Iya, di sini memang diadakan suatu kegiatan ekstra keagamaan, yaitu kegiatan kajian kitab hadits. Kegiatan ini di samping membelajarkan siswa tentang kajian kitab, juga menumbuhkan kepada mereka kesadaran untuk memahami konsep islam secara mendalam. Serta untuk mengurangi keterlambatan siswa. Jadi, dengan adanya kegiatan kajian hadits ini, siswa tidak hanya diajarkan tentang disiplin sekolah tapi juga mengenai nilai-nilai islami yang ada dalam kitab yang dikaji tersebut.⁶³

Adapun metode yang digunakan dalam penyampaian kajian kitab tersebut sama dengan yang ada di pondok-pondok, yaitu metode bendongan. Metode bendongan adalah salah satu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, yang mana semua siswa menghadap guru dengan membawa kitab masing-masing, kemudian guru membacakan dan mengartikan kitab tersebut. Sementara siswa secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh ustadz dengan memberikan catatan-catatan tertentu.

⁶²) Wawancara dengan Abdul Hayyi, Guru Al-Qur'an Hadits Kelas IX sekaligus Pembina Kegiatan Kajian Hadits, tanggal 26 Maret 2013 (11.00 WIB)

⁶³) Wawancara dengan Saiful Bahar, Pendamping Kegiatan Kajian Hadits sekaligus Waka Kurikulum MAN 2 Probolinggo, tanggal 30 april 2013 (07.30 WIB)

Di sini, siswa diberikan fotokopian dari kitab hadits tersebut, kemudian siswa mencatat arti dari mufradat hadits tersebut. Selain itu, siswa juga mendengarkan dan mencatat penjelasan isi dari hadits yang dikaji. dalam kegiatan ini tidak ada evaluasi. Akan tetapi, menurut keterangan bapak Saiful Bahar, selama kajian berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya jika ada hal-hal yang belum mereka pahami.

Kalau masalah evaluasi itu sebenarnya ada, tapi tidak langsung pada saat kajian berlangsung. Tapi, saat kajian itu siswa diberi kesempatan untuk menanyakan yang belum mereka pahami. Dan itu sangat seru sekali, karena anak-anak penasaran. Ya maklum lah, mereka kan belum pernah belajar kitab sebelumnya.⁶⁴

Dalam pelaksanaannya, tidak ada target tertentu yang harus dicapai siswa dalam kegiatan tersebut. Tujuan dari kegiatan tersebut, yaitu minimal siswa mengenal kitab-kitab hadits. Walaupun guru berharap adanya perubahan dalam diri siswa, namun hal itu tidak dapat langsung dilihat manfaatnya. Apalagi perubahan dalam bentuk sikap dan perilaku. Seperti yang dikatakan bapak Abdul Hayyi:

Di sini, memang tidak ada target, sebab saya hanya mencontoh Rasulullah Saw dalam mengajar dan tidak ada target tertentu. Saya hanya berprinsip begitu. Tetapi, minimal siswa itu mengenal kitab-kitab lah.⁶⁵

Berdasarkan hasil observasi, pada saat pelaksanaan kegiatan kajian ini cukup teratur. Awalnya, siswa yang datang bersalaman dengan bapak

⁶⁴ Wawancara dengan Saiful Bahar, Pendamping Kegiatan Kajian Hadits sekaligus Waka Kurikulum MAN 2 Probolinggo, tanggal 30 april 2013 (07.30 WIB)

⁶⁵ Wawancara dengan Abdul Hayyi, Guru Al-Qur'an Hadits Kelas IX sekaligus Pembina Kegiatan Kajian Hadits, tanggal 26 Maret 2013 (11.00 WIB)

guru yang ada di luar masjid. Setelah mereka semua berkumpul di dalam masjid, kegiatan kajian pun dimulai. Meskipun ada beberapa anak yang telat, namun kegiatan tersebut tetap berjalan lancar dan tenang. Dengan catatan, bagi siswa yang telat akan dikenai sanksi tertentu setelah pelaksanaan kegiatan itu.

Ada sanksi bagi yang tidak ikut, yang mana sanksinya itu lebih berkaitan dengan aksi lingkungan seperti menyapu, bersih-bersih, membuang sampah. Kalau teguran biasanya telah di-*warning* seminggu sebelumnya. Pelaksanaan sanksi bisa dilakukan setelah kajian usai.⁶⁶

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Abdul Hayyi, kegiatan ini bersifat wajib bagi kelas X dan kelas XI, hanya saja hari pelaksanaannya yang berbeda. Kalau kelas X dilaksanakan pada hari Kamis, sedangkan kelas XI hari Jumat. Mengenai jam pelaksanaannya sama, yaitu jam 05.30 WIB. Tapi biasanya kajian akan dimulai jam 06.00 WIB, karena masih menunggu anak-anak berkumpul semua. Sedangkan rumah mereka jaraknya cukup jauh dari sekolah. Kajian ini hanya berlangsung selama setengah jam, karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan kewajiban yang lain, seperti piket kelas.

Seperti yang telah saya katakan tadi, bahwa pelaksanaannya berbeda antara kelas X dan kelas XI. Kalau kelas X itu dilaksanakan pada hari Kamis, sedangkan untuk kelas XI pada hari Jum'at. Kajian ini dimulai jam 05.30-06.30. akan tetapi biasanya anak-anak itu *molor* datangnya. Tepatnya, kajian ini dimulai jam 06.00-06.30. jadi sekitar setengah jam lah, karena kita juga mempertimbangkan anak-anak itu mungkin

⁶⁶ Wawancara dengan Saiful Bahar, Pendamping Kegiatan Kajian Hadits sekaligus Waka Kurikulum MAN 2 Probolinggo, tanggal 30 april 2013 (07.30 WIB)

saja ada yang mau piket atau apa gitu. Sedangkan mengenai penyampaiannya seperti di pondokan.⁶⁷

Internalisasi nilai-nilai keislaman diberikan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits tersebut, sedangkan implementasinya dapat dilihat dari pembiasaan-pembiasaan guru kepada siswa yang berupa pembiasaan 3S (senyum, salam, sapa), shalat dhuha dan shalat dhuhur, istighasah bersama, membaca asmaul husna dan lain-lain.⁶⁸ Semua kegiatan tersebut memang telah dibiasakan oleh guru sejak awal mereka masuk madrasah tersebut, sehingga tanpa disuruh oleh guru pun mereka akan tetap melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut karena telah menjadi kebiasaan bagi mereka.

Adapun kontribusi yang dapat dirasakan selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits tersebut menurut bapak Abdul Hayyi, yaitu: siswa lebih disiplin, serta lebih cinta kepada masjid. Jadi, selain di ajarkan disiplin sekolah mereka juga di ajarkan untuk mencintai masjid. Meskipun MAN 2 Probolinggo ini sebuah madrasah, tapi siswanya heterogen, yaitu sebagian besar berasal dari SMP Islam, SMP umum, dan lain-lain. Hal ini juga diungkapkan oleh bapak Saiful Bahar:

*Walaupun di sini madrasah tapi siswanya kan heterogen, banyak yang dari SMP umum, SMP islam, dan lain-lain. Dan dengan diadakan suatu suasana seperti itu, paling tidak hati mereka cinta terhadap masjid.*⁶⁹

⁶⁷ Wawancara dengan Abdul Hayyi, Guru Al-Qur'an Hadits Kelas IX sekaligus Pembina Kegiatan Kajian Hadits, tanggal 26 Maret 2013 (11.00 WIB)

⁶⁸ Catatan lapangan hasil observasi pada tanggal 22 Maret 2013

⁶⁹ Wawancara dengan Saiful Bahar, Pendamping Kegiatan Kajian Hadits sekaligus Waka Kurikulum MAN 2 Probolinggo, tanggal 30 april 2013 (07.30 WIB)

Bapak Abdul Hayyi juga menambahkan penjelasan dari bapak Saiful Bahar di atas mengenai kontribusi dari kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits tersebut, yaitu adanya perubahan dalam sikap dan perilaku siswa walaupun dalam hal-hal sepele. Misalnya, dalam hal menjawab shalawat nabi ataupun menjawab salam

Kalau menurut saya, kontribusi yang nampak hanya sederhana saja. Misalnya, dalam hal menjawab shalawat nabi. Mereka yang awalnya cuek dan tidak antusias jika ada yang membaca shalawat nabi, tetapi setelah mengikuti kajian tersebut mereka sangat bersemangat sekali dalam menjawab shalawat nabi. Selain itu, ada pula contoh lainnya yaitu dalam hal menjawab salam atau bersalaman. Siswa-siswi di sini biasanya salaman dengan guru-guru, kepala sekolah dan juga dengan sesama temannya. Dalam menjawab salam, kelas XI lebih keras menjawabnya daripada kelas X, karena siswa kelas X masih belum mendapatkan materi tentang salam. Kedua contoh di atas memang sangat sepele dan sederhana sekali, namun itu merupakan suatu perubahan yang besar terhadap sikap dan perilaku mereka. Sebab, sebagian besar siswa-siswi di madrasah ini berasal dari SMP umum.⁷⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, maka adanya kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits ini dapat memberikan wawasan yang luas kepada mereka tentang ilmu-ilmu agama, serta terwujud dalam perilaku mereka sehari-hari.

Adapun harapannya ke depan, menurut bapak Saiful Bahar bahwa ingin mengubah materi kitab, jadi kalau sekarang mengkaji kitab *Bulughul Maram* dan *Arba'in*, maka akan diganti kitab *Ta'lim Muta'allim*, karena di dalamnya ada etika kepada guru dan juga orang tua.

⁷⁰ Wawancara dengan Abdul Hayyi, Guru Al-Qur'an Hadits Kelas IX sekaligus Pembina Kegiatan Kajian Hadits, tanggal 26 Maret 2013 (11.00 WIB)

Program ke depannya, kami ingin mengubah materi kitab, jadi kalau sekarang seputar Bulughul Maram. Saya ingin Ta'lim Muta'allim, karena di dalamnya ada etika kepada guru dan juga orang tua. Diharapkan anak-anak bisa merubah sikap. Karena hubungan antara siswa dengan guru itu sudah majemuk. Ada yang menganggap gurunya itu temannya, ada yang menganggap benar-benar guru. Dan juga kami juga ingin dikembangkan menjadi wisata religi minimal 5 wali melalui cerita-cerita yang bisa membawa mereka.⁷¹

Sebagaimana harapan ibu Siti Fatimah terhadap perkembangan kegiatan kajian hadits tersebut, selaku Kepala Sekolah MAN 2 Probolinggo:

Kegiatan kajian kitab ini memberikan hal yang positif dalam hal keagamaan siswa, sehingga perlu terus dikembangkan. Jadi, tidak hanya guru yang memegang kitabnya, tapi juga siswa harus memegang kitabnya bukan fotokopian kitab.⁷²

2. Faktor Kendala Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, pasti ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat. Begitu pula dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits ini, ada beberapa faktor yang mempengaruhi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Saiful Bahar, ada beberapa faktor yang mendukung dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits tersebut, yaitu:

⁷¹ Wawancara dengan Saiful Bahar, Pendamping Kegiatan Kajian Hadits sekaligus Waka Kurikulum MAN 2 Probolinggo, tanggal 30 april 2013 (07.30 WIB)

⁷²) Wawancara dengan Siti Fatimah, Kepala Sekolah MAN 2 Probolinggo, tanggal 30 April 2013 (08.30 WIB)

Faktor pendukungnya itu adanya masjid yang sudah representatif, kepala sekolah yang sangat mendukung program itu, serta guru pendamping khususnya.⁷³

Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan oleh bapak Hayyi saat ditanya mengenai faktor pendukung dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits tersebut.

Pasti ada kalau yang namanya faktor pendukung dan penghambat itu. Faktor pendukungnya yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti mushala sekolah ini yang lengkap dan dapat menampung seluruh siswa madrasah ini. Selain itu, siswa juga diberikan fotokopian kitab, yang mana kitab itu nanti akan diterjemahkan dan dijelaskan oleh yang mengisi acara (saya sendiri sebagai pembina), serta adanya guru pendamping siswa selama kajian berlangsung. Sehingga, kegiatan ini berjalan tenang dan lancar.⁷⁴

Selain faktor pendukung, ada juga faktor yang menghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits tersebut, yaitu: kemampuan siswa dalam mengartikan mufradat masih kurang. Sebab, sebagian besar siswa MAN 2 Probolinggo berasal dari SMP umum. Jadi, bekal mereka terhadap agama dan bahasa Arab masih kurang sekali. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Pembina kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits.

Sedangkan faktor penghambatnya, misalnya jika siswa disuruh untuk mengartikan mufradat, siswa masih kesulitan mengartikan mufradat dari kitab tersebut. Sebab, sebagian besar siswa madrasah sini berasal dari SMP umum, jadi bekal mereka terhadap agama dan bahasa arab juga kurang sekali. Selain itu, yang menjadi hambatannya adalah jam pelaksanaannya yang terlalu pagi,

⁷³ Wawancara dengan Saiful Bahar, Pendamping Kegiatan Kajian Hadits sekaligus Waka Kurikulum MAN 2 Probolinggo, tanggal 30 april 2013 (07.30 WIB)

⁷⁴ Wawancara dengan Abdul Hayyi, Guru Al-Qur'an Hadits Kelas IX sekaligus Pembina Kegiatan Kajian Hadits, tanggal 26 Maret 2013 (11.00 WIB)

sehingga menyebabkan keterlambatan siswa menghadiri kajian ini. Hal ini tentu saja menghambat, karena jika ada yang datang terlambat siswa yang lainnya akan terganggu konsentrasinya.⁷⁵

Waktu pelaksanaan kegiatan yang terlalu pagi, juga merupakan salah satu hambatan dalam pelaksanaan kegiatan kajian hadits tersebut. Ditambah dengan metode penyampaian yang kurang menarik, semakin membuat siswa kurang antusias dalam mengikuti kajian hadits tersebut. Pernyataan ini juga diungkapkan oleh beberapa siswa kelas X.

Menurut kami yang menjadi kendalanya mungkin waktunya saja yang terlalu pagi. Ditambah lagi dengan metode penyampaiannya yang seperti pengajian biasanya, tambah membuat kita bosan dan mengantuk.⁷⁶

Beda halnya dengan bapak Saiful Bahar sebagai pendamping siswa dalam mengungkapkan faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kajian hadits tersebut.

Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu wali kelas yang tidak bisa mengikuti karena ada kesibukan masing-masing kalau pagi hari, tapi ada juga yang datang. Selain itu, kalau musim hujan kegiatan itu berlangsung tidak efektif, karena faktor jauhnya rumah anak-anak.⁷⁷

Berdasarkan data hasil wawancara, observasi maupun dokumentasi seperti yang telah dijelaskan di atas, maka telah jelas sekali mengenai beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan kajian hadits tersebut.

⁷⁵ Wawancara dengan Abdul Hayyi, Guru Al-Qur'an Hadits Kelas IX sekaligus Pembina Kegiatan Kajian Hadits, tanggal 26 Maret 2013 (11.00 WIB)

⁷⁶ Wawancara dengan siswa MAN 2 Probolinggo kelas X

⁷⁷ Wawancara dengan Saiful Bahar, Pendamping Kegiatan Kajian Hadits sekaligus Waka Kurikulum MAN 2 Probolinggo, tanggal 30 april 2013 (07.30 WIB)

C. Temuan Penelitian

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian yang merupakan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi, yaitu: *pertama*, internalisasi nilai-nilai keislaman dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan mengadakan suatu kegiatan ekstrakurikuler keagamaan, seperti ekstrakurikuler kajian hadits, yaitu suatu kegiatan rohani yang di dalamnya mengkaji suatu kitab hadits, kemudian mengkaji dan memahami nilai-nilai yang ada di dalamnya, serta mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits dalam internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo telah berjalan cukup efektif. Karena dalam kajian tersebut, selain diajarkan tentang nilai-nilai keislaman yang ada dalam kitab hadits yang dikaji, secara tidak langsung siswa juga diajarkan tentang disiplin sekolah. Yaitu, dengan waktu pelaksanaan kajian yang pagi ternyata dapat mengurangi keterlambatan siswa.

Selain itu, adanya kegiatan ini juga dapat mempererat tali silaturahmi antara guru dan siswa, sebab sebelum kajian dimulai setiap siswa yang datang bersalaman dengan guru. Bahkan, dengan adanya sanksi bagi siswa yang telat juga dapat mengakrabkan siswa dengan warga sekolah lainnya, seperti guru dan tukang kebun. Karena mereka

merasa tidak terbebani dengan hukuman tersebut, bahkan memberikan sesuatu yang positif bagi mereka.

Dalam pelaksanaan suatu program sekolah, adanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari pihak sekolah maupun orang tua siswa sangatlah penting. Sebab, tanpa adanya dukungan dari salah satu pihak, maka program tersebut tidak akan berjalan lancar dan efektif. Namun, adanya kegiatan kajian hadits di MAN 2 Probolinggo ini sangat didukung oleh kedua belah pihak. Apalagi adanya kegiatan tersebut juga atas permintaan dari wali murid sendiri, dan kepala sekolah juga sangat mendukung sekali. Sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan menjadi *icon* madrasah ini, selain program tahfidz Al-Qur'an.

Ternyata, dengan diadakannya kegiatan kajian seperti di atas dapat merubah sikap dan perilaku siswa meskipun belum 100%. Namun demikian, setidaknya telah ada perubahan dalam diri siswa. Dalam kajian kitab hadits tersebut mengkaji isi kitab yang mana di dalamnya terdapat nilai-nilai keislaman yang mencakup seluruh aspek kehidupan. Sehingga, lambat laun siswa dapat mengubah perilakunya ke arah yang lebih baik. Dan hal ini juga telah terbukti berdasarkan kasus yang ada di sekolah.

Adapun kontribusi lainnya yang dapat dirasakan, yaitu siswa lebih cinta terhadap masjid. Sebagian besar siswa MAN 2 Probolinggo berasal dari SMP umum, sehingga pengetahuan mereka terhadap

agama masih minim sekali. Jadi, adanya kajian ini juga mengajarkan kepada siswa sebagai seorang muslim agar mencintai masjid, yaitu dengan cara mengisinya dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat. Selain itu, adanya kajian ini juga dapat mendukung mata pelajaran umum lainnya.

Sedangkan metode yang digunakan guru dalam menyampaikan isi kitab tersebut adalah metode bendongan, yaitu metode pembelajaran dalam pendidikan Islam, dimana semua siswa menghadap guru dengan membawa kitab masing-masing, kemudian guru membacakan dan mengartikan kitab tersebut. Sementara siswa secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh ustadz dengan memberikan catatan-catatan tertentu. Selama kajian berlangsung, siswa boleh mengajukan pertanyaan jika masih ada yang belum paham tentang materi tersebut.

Kedua, faktor-faktor yang mempengaruhi kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits dalam internalisasi nilai-nilai keislaman pada siswa di MAN 2 Probolinggo ada dua faktor, yaitu faktor kendala. Adapun faktor pendukungnya, yaitu: Adanya sarana dan prasarana yang memadai, seperti masjid yang sudah representatif. Masjid yang terdapat di madrasah ini mampu menampung semua siswanya, serta dilengkapi dengan berbagai peralatan yang dibutuhkan.

Selain itu, adanya fotokopian kitab yang dikaji, sdapat memudahkan siswa dalam mendengarkan penjelasan guru. Adanya Kepala sekolah yang mendukung program ini. Sehingga, dapat

memperlancar jalannya kegiatan tersebut. Kemudian, adanya guru pendamping yang selalu memantau jalannya kegiatan tersebut, sehingga kegiatan tersebut dapat berjalan dengan lancar. Serta, orang tua siswa yang sangat mendukung, sebab adanya kegiatan kajian ini juga atas permintaan wali murid.

Sedangkan faktor penghambatnya adalah sebagai berikut: keadaan siswa yang heterogen, sehingga kemampuan mereka dalam pengetahuan agama masih kurang. Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan yang terlalu pagi, menyebabkan keterlambatan siswa menghadiri kajian ini. Hal ini tentu saja menghambat, karena jika ada yang datang terlambat siswa yang lainnya akan terganggu konsentrasinya.

Penghambat lainnya, yaitu wali kelas yang tidak dapat ikut serta dalam kegiatan tersebut, karena adanya kesibukan masing-masing. Sebenarnya, wali kelas diharuskan datang mendampingi siswa-siswanya pada saat kajian tersebut, dengan harapan dapat memotivasi mereka. Tetapi karena terlalu pagi dan sebagian besar wali kelasnya adalah guru perempuan, maka mereka tidak dapat datang karena kesibukan yang ada di rumah.

Faktor cuaca. Jikalau musim hujan tiba, maka kegiatan tersebut berjalan tidak efektif. Sebab, selain waktu pelaksanaannya yang terlalu pagi, jarak antara rumah mereka dan sekolah juga cukup jauh. Sehingga, mereka merasa malas untuk menghadiri kegiatan kajian

tersebut. Serta, metode penyampaian yang kurang menarik, yang menyebabkan siswa mengantuk dan bosan.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo

Dari berbagai fenomena dalam masyarakat, memperlihatkan bahwa secara umum hasil pembelajaran agama di sekolah dewasa ini belum memuaskan banyak pihak, dan bahkan dinilai gagal. Pendidikan agama Islam dinilai masih terkesan berorientasi pada pengajaran agama yang bersifat kognitif dan hafalan, kurang berorientasi pada aspek pengamalan ajaran agama.

Pendidikan agama Islam di sekolah sering dianggap kurang berhasil dalam menggarap sikap dan perilaku keberagamaan peserta didik, serta membangun moral dan etika bangsa. Berbagai macam argumen yang dikemukakan untuk memperkuat statemen tersebut, antara lain adanya indikator-indikator kelemahan yang melekat pada pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) PAI kurang bisa mengubah pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" atau kurang mendorong penjiwaan terhadap nilai-nilai keagamaan yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik. (2) PAI kurang dapat berjalan bersama dan bekerja sama dengan program-program pendidikan non-agama. (3) PAI kurang mempunyai relevansi terhadap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat atau kurang ilustrasi konteks sosial budaya, atau bersifat statis

akontekstual dan lepas dari sejarah sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian.⁷⁸

Adanya beberapa kasus, seperti perkelahian antar siswa, penggunaan narkoba, dan juga korupsi merupakan akibat sempitnya pemahaman ajaran agama dan juga tidak terinternalisasikannya nilai-nilai agama. Dari fenomena tersebut dikatakan bahwa proses yang terjadi dalam pendidikan selama ini lebih menekankan proses transfer ilmu dan keahlian, dan proses ini pun jauh dari pencapaian yang memadai. Dengan demikian, diperlukan suatu pendidikan yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai keagamaan saja namun juga dapat menginternalisasikan nilai-nilai tersebut pada diri peserta didik.

Adapun internalisasi nilai-nilai keagamaan memegang peranan penting dalam konteks kehidupan bersama karena merupakan salah satu tahap tingkah laku penyesuaian diri yang melahirkan gerak hati dalam bentuk tauhid, sabar, ikhlas dan sebagainya. Dengan terbentuknya sifat-sifat tersebut dapatlah terwujud kehidupan bersama yang sejahtera.

Banyak cara yang dapat digunakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik. Beberapa usaha untuk menanamkan nilai keagamaan diantaranya: a) *pemberian keteladanan*, b) *pembiasaan*, c) *penciptaan suasana lingkungan yang religius*, d) *pemberian motivasi*. Keempat cara tersebut sepertinya cukup efektif jika digunakan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman kepada siswa. Karena lebih menyentuh aspek-aspek sikap dan perilaku mereka.

⁷⁸ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 123-123.

Pelaksanaan pada dasarnya merupakan fungsi manajemen yang kompleks dan ruang lingkupnya cukup luas serta berhubungan erat dengan sumber daya manusia. Pelaksanaan merupakan salah satu fungsi terpenting dalam manajemen. Pentingnya suatu pelaksanaan didasarkan pada alasan bahwa, usaha-usaha perencanaan dan pengorganisasian bersifat vital tapi tak ada output kongkrit yang dihasilkan tanpa adanya implementasi aktifitas yang diusahakan dan diorganisasikan dalam suatu tindakan.⁷⁹

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai keislaman, MAN 2 Probolinggo menggunakan cara yang kedua, yaitu penciptaan suasana yang religius. Madrasah ini memiliki suatu program sekolah, yaitu kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits. Adanya kajian ini bertujuan agar siswa dapat lebih memahami konsep islam secara mendalam. Sehingga semua itu dapat terwujud dalam sikap dan perilaku mereka sehari-hari.

Kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits ini, saat ini telah menjadi *icon* MAN 2 Probolinggo selain program tahfidz Al-Qur'an. Kegiatan ini telah berjalan selama 3 tahun lamanya. Jadi dapat dikatakan program ini memang baru dibentuk. Akan tetapi, setelah tiga tahun ini telah dapat dirasakan manfaatnya. Hal ini senada dengan tanggapan bapak Saiful Bahar mengenai pelaksanaan kegiatan kajian hadits tersebut;

Adanya kegiatan kajian hadits ini memberikan sesuatu yang positif dan konstruktif, yaitu di samping membelajarkan siswa tentang kajian kitab juga menumbuhkan kepada mereka kesadaran untuk memahami konsep

⁷⁹ Mahrus, *Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Melalui Tilawatil Qur'an di Madrasah Al-Ma'arif Singosari Malang*, (Skripsi Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2009), hlm.113.

Islam secara mendalam. . .! Apalagi saat ini kegiatan tersebut telah menjadi *icon* sekolah kita, di samping program tahfidz Al-Qur'an.⁸⁰

Sama halnya dengan pendapat ibu Nur Ikhwatini, selaku guru Aqidah Akhlak yang mana memberikan tafsiran yang hampir sama dengan pendapat bapak Bahar di atas.

Menurut saya ya bagus mbak, karena kegiatan ini selain memberikan tambahan materi tentang akhlak, secara tidak langsung juga dapat merubah perilaku anak-anak. Meskipun tidak sampai 100% sikap dan perilaku mereka berubah, tapi paling tidak telah ada perubahan lah. Jadi, kegiatan ini memberikan sesuatu yang positif bagi anak-anak.⁸¹

Begitu pula tanggapan kepala sekolah yang positif dengan pelaksanaan kegiatan kajian hadits ini.

Kegiatan kajian hadits ini sangat positif dalam hal keagamaan ya mbak, dan saya sebagai kepala sekolah sangat mendukung sekali dengan adanya pelaksanaan kegiatan seperti itu. Bahkan kajian ini sudah menjadi program tetap kita. Program apapun yang ada di sekolah yang bertujuan mengembangkan potensi siswa, baik akademik maupun akademik saya selalu mendukungnya.⁸²

Namun, berbeda halnya dengan tanggapan siswa kelas X yang peneliti wawancarai pada saat penelitian. Pendapat siswa tersebut sangat berlawanan sekali dengan pendapat pendamping kajian hadits, guru maupun kepala sekolah seperti yang telah dipaparkan di atas. "Yang namanya kajian ya kayak pengajian seperti biasanya itu mbak. Cuma dengerin apa yang disampaikan guru gitu. Makanya, siswa-siswa yang malas seperti saya ini sering mengantuk."⁸³

⁸⁰ Wawancara dengan Saiful Bahar, Pendamping Kegiatan Kajian Hadits sekaligus Waka Kurikulum MAN 2 Probolinggo, tanggal 30 april 2013 (07.30 WIB)

⁸¹ Wawancara dengan Nur Ikhwatini, guru Aqidah Akhlak kelas XI, tanggal 26 Maret 2013 (12.00 WIB).

⁸² Wawancara dengan Siti Fatimah, Kepala Sekolah MAN 2 Probolinggo, tanggal 30 April 2013 (08.30 WIB)

⁸³ Wawancara dengan beberapa siswa kelas X, tanggal 26 Maret 2013

Berbeda pula dengan tanggapan siswa kelas XI terhadap kegiatan kajian hadits tersebut, yaitu “Menurut saya adanya kegiatan ini sangat bagus mbak, karena kita mendapatkan tambahan materi tentang akhlak. Selain itu, kita juga mengenal kitab lain yang belum pernah kita pelajari sebelumnya.”⁸⁴

Berdasarkan beberapa pendapat yang berbeda tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwasannya secara garis besar adanya kegiatan kajian hadits ini dapat memberikan sesuatu yang positif bagi siswa, yaitu selain dapat membelajarkan siswa mengenai kajian kitab, juga dapat dapat menumbuhkan kepada mereka kesadaran terhadap konsep Islam secara mendalam, yaitu melalui nilai-nilai yang terdapat dalam kitab hadits yang dikaji.

Pelaksanaan program ini tidak diperuntukkan bagi semua siswa MAN 2 Probolinggo, tapi hanya berlaku untuk siswa kelas X dan XI, dan bersifat wajib. Sedangkan kelas XII tidak diwajibkan, karena mereka harus fokus pada persiapan UAN. Meskipun kelas XII tidak diwajibkan mengikuti kegiatan kajian ini, akan tetapi mereka juga pernah mengikuti kegiatan tersebut ketika masih kelas X dan XII. Jadi, pada intinya semua siswa MAN 2 Probolinggo mengikuti kegiatan kajian ini.

Adapun hari pelaksanaannya dibagi dalam dua hari dalam seminggu, yaitu hari kamis untuk kelas X dan hari jumat untuk kelas XI. Kegiatan ini dimulai jam 06.00-06.30. Selama kajian berlangsung, ada guru yang mendampingi para siswa selain wali kelas masing-masing, yaitu bapak Saiful Bahar yang

⁸⁴ Wawancara dengan siswa kelas XI, tanggal 30 Maret 2013

merupakan pendamping siswa kelas X, sedangkan bapak Razak mendampingi siswa kelas XI.

Berdasarkan penelitian Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali (1998) tentang “Penciptaan Suasana Religius pada Sekolah di Kodya Malang”, menemukan beberapa hal yang cukup menarik, antara lain kajian-kajian keagamaan dilaksanakan secara baik melalui kerjasama dan keterlibatan secara langsung antara guru agama dan guru bidang studi umum dengan jalan menjadi tutor dan Pembina pada kegiatan keagamaan.⁸⁵

Kajian keagamaan dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah, dengan demikian dilihat dari fungsi-fungsi pendidikan agama, maka guru pendidikan agama di sekolah tersebut telah melaksanakan fungsi penyaluran yakni menyalurkan anak didik yang memiliki bakat khusus yang ingin mendalami bidang agama, dan agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal serta dapat bermanfaat untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Begitu pula dengan di MAN 2 Probolinggo, adanya kegiatan kajian hadits tersebut berawal dari permintaan wali murid kepada wali kelas agar anak-anak mereka diberi materi tambahan mengenai akhlak. Dikarenakan adanya permintaan wali murid tersebut, maka semua guru, baik guru pendidikan agama maupun guru pendidikan umum bermusyawarah untuk memenuhi permintaan tersebut. Kemudian, mereka sepakat untuk mengadakan kegiatan keagamaan yaitu kajian kitab hadits. Jadi, semua warga sekolah mendukung adanya kegiatan tersebut dan hingga saat ini telah menjadi program tetap dan

⁸⁵) Muhaimin, et.al, *Op. Cit*, hlm. 302.

tidak akan pernah hilang atau pun dihapuskan. Seperti yang dikatakan oleh bapak Saiful Bahar pada saat wawancara. “Adanya dukungan semua guru, ditambah lagi dukungan penuh dari kepala sekolah sendiri dan juga orang tua siswa maka kegiatan kajian seperti ini tidak akan pernah dihapus dari program kita. Bahkan inilah yang menjadi *icon* sekolah kita saat ini selain program tahfidz Al-Qur’an.”⁸⁶

Pada awalnya, kegiatan kajian tersebut terasa sangat berat terutama bagi siswa-siswi. Sebab, pelaksanaannya yang terlalu pagi membuat mereka malas untuk berangkat ke sekolah. Namun, setelah kegiatan tersebut berjalan selama lebih dari tiga bulan, mereka semua telah dapat beradaptasi. Sehingga, menghadiri kajian kitab tersebut seakan-akan telah menjadi kebiasaan bagi diri mereka.

Sebenarnya, penanaman nilai-nilai keislaman tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran di dalam kelas ataupun kegiatan keagamaan, seperti kajian agama. Namun, dapat pula dilakukan melalui istighasah, pembiasaan shalat dhuha, shala dhuhur berjamaah, dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut dapat menciptakan suasana ketenangan dan kedamaian di kalangan sivitas akademika sekolah. Menurut Zakiah Darajat (1984, hlm. 4), perasaan tenteram dan lega dapat diperoleh setelah sembahyang, perasaan lepas dari ketegangan batin dapat diperoleh sesudah melakukan doa dan atau membaca Al-Qur’an, perasaan tenang dan pasrah dan menyerah dapat diperoleh setelah melakukan

⁸⁶ Wawancara dengan Saiful Bahar, Pendamping Kegiatan Kajian Hadits sekaligus Waka Kurikulum MAN 2 Probolinggo, tanggal 30 april 2013 (07.30 WIB)

dzikir dan mengingat kepada Allah. Sedangkan peristiwa dan cerita-cerita yang unik, misalnya keutamaan Al-Qur'an dan istighasah bersama yang ditemukan dalam penelitian ini ternyata dapat berpengaruh terhadap sikap dan berperilaku para sivitas akademika sekolah.⁸⁷

Pernyataan yang dikemukakan Zakiah Darajat tersebut memang benar sekali. Alasan mengapa MAN 2 Probolinggo memilih mengkaji kitab hadits daripada Al-Qur'an adalah karena hadits mencakup segala aspek kehidupan manusia, serta lebih detail penjelasannya daripada Al-Qur'an. Karena memang itulah salah satu fungsi hadits, yaitu sebagai *bayan tafsir* yang mana menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Kegiatan kajian hadits tersebut merupakan salah satu cara guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada diri siswa. Akan tetapi, mengenai implementasinya dapat dilihat dari adanya beberapa kegiatan lainnya yang telah dibiasakan guru sebelumnya, seperti adanya shalat dhuha, shalat dhuhur berjamaah, adanya istighasah bersama, tradisi 3S (senyum, salam, sapa) yang mana setiap mereka masuk ke sekolah akan disambut oleh guru-guru maupun kepala sekolah untuk bersalam-salaman.

Semua nilai-nilai tersebut telah ada di dalam kitab hadits yang dikaji, terutama yang berhubungan dengan akhlak. Salah satu contohnya, yaitu tentang baba dab yang menjelaskan tentang hak muslim terhadap muslim lainnya. Salah satu hak tersebut adalah "jika bertemu maka ucapkanlah salam". Hal ini sesuai dengan yang ada di dalam kitab Bulughul Maram, yaitu:

⁸⁷ Muhaimin, et.al, *Op. Cit*, hlm. 300.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : "حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتُّ : إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَاَنْصَحْهُ وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ فَاتَّبِعْهُ" (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw bersabda: “Hak seorang muslim terhadap sesama muslim itu ada enam: jika ia mengundangmu maka penuhilah undangannya, jika ia meminta nasihat kepadamu maka berilah ia nasihat, jika ia bersin dan mengucapkan Alhamdulillah maka doakanlah dengan membaca yarhakumullah, jika ia sakit maka jenguklah, dan jika ia meninggal dunia maka iringankanlah (jenazahnya).” (HR. Muslim)⁸⁸

Menurut hadits tersebut, jika kita bertemu dengan muslim lainnya maka kita harus mengucapkan salam, atau jika ada yang mengucapkan salam maka kita wajib menjawab salam tersebut. Karena di dalam salam itu terdapat doa. Dalam hal ini, maka guru membiasakan siswa dengan menyuruh untuk bersalaman dengan guru ketika bertemu. Bahkan, guru juga membiasakan siswa untuk saling bersalaman (berjabat tangan dan mengucapkan salam) ketika datang ke sekolah, baik itu kepada kepala sekolah, guru, karyawan, maupun temannya sendiri. Dengan demikian, silaturahmi antara mereka tetap terjaga dengan utuh.

Selain itu, pembiasaan yang lain, yaitu shalat dhuha dan shalat dhuhur bersama. Pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur memang telah dibiasakan sejak dahulu. Siswa biasanya melaksanakan shalat dhuha pada saat jam pelajaran kosong atau pada saat jam istirahat pertama. Jadi, mereka memanfaatkan jam-jam kosong untuk sesuatu yang bermanfaat. Hal itu tidak hanya dilakukan oleh siswa saja, melainkan guru dan kepala sekolah juga.

⁸⁸ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulugh Al-Maram Min Adillat Al-Ahkam*, Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007), hlm.663.

Bahkan, sebelum mengajar kepala sekolah mengajak siswanya untuk ke masjid melaksanakan shalat dhuha. Dan tak jarang pula kegiatan belajar mengajar berlangsung di masjid. Sehingga, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah saja, tapi juga sebagai tempat belajar.

Mengenai metode yang digunakan dalam menyampaikan kajian tersebut seperti di pondok-pondok, yaitu menggunakan metode bendongan. Metode bendongan ini merupakan suatu metode yang mana semua siswa menghadap guru dengan membawa kitab masing-masing, kemudian guru membacakan dan mengartikan kitab tersebut. Sementara siswa secara cermat mengikuti penjelasan yang diberikan oleh ustadz dengan memberikan catatan-catatan tertentu. Tepatnya, guru cenderung menggunakan metode ceramah, yaitu metode yang digunakan adalah yaitu metode kombinasi dari metode hafalan, diskusi dan tanya jawab.⁸⁹

Kajian ini dimulai dengan berdoa terlebih dahulu. Kemudian, guru mulai menerjemahkan arti dari hadits tersebut, baik tiap mufradat maupun keseluruhan. Setelah itu, guru menjelaskan makna dari hadits tersebut sambil dilengkapi dengan contoh konkritnya dalam kehidupan sehari-hari. Selama kajian berlangsung, siswa diberikan kesempatan oleh guru untuk bertanya hal-hal yang belum mereka pahami, baik yang berkenaan dengan hadits tersebut ataupun masalah-masalah yang ada dalam kehidupan nyata.

⁸⁹) Muhaimin, dkk, *Op. Cit*, hlm. 83.

Menurut pengamatan peneliti dan juga hasil wawancara dengan para siswa MAN 2 Probolinggo, metode tersebut kurang menarik dan membosankan. Sehingga membuat beberapa siswa *ngantuk* dan malas mendengarkan.

Namun, karena adanya evaluasi yang berupa tanya jawab selama kajian berlangsung, maka kekurangan tersebut dapat teratasi. Bahkan siswa antusias sekali dalam bertanya, karena mereka memang belum pernah mempelajari tentang materi hadits yang langsung dari kitab-kitab seperti itu. Dan tak jarang pula menimbulkan perbedaan pendapat di antara mereka. Sehingga, suasana yang awalnya sunyi sepi menjadi hidup dan menarik.

Temuan lain dari hasil penelitian Muhaimin dkk. tersebut menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan keagamaan dan praktik-praktik keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram dan rutin di sekolah dapat mentransformasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai agama secara baik pada diri sivitas akademika SMUN di Kodya Malang. Sehingga, agama menjadi sumber nilai dan pegangan dalam bersikap dan berperilaku, baik dalam lingkup pergaulan, belajar, olahraga, dan lain-lain.

Begitu pula dengan kegiatan kajian hadits di MAN 2 Probolinggo ini. Adanya kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap minggu sekali. Isi dari kitab tersebut juga dimasukkan oleh guru ke dalam pelajaran-pelajaran umum lainnya, seperti pelajaran bahasa Inggris, kimia, dan lain-lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan kajian kitab tersebut juga mendukung mata pelajaran yang lain. Dengan demikian, siswa dapat

mengaitkan materi pelajaran tersebut dengan materi kajian kitab yang pernah dipelajari.

Kitab yang dikaji dalam kegiatan kajian kitab hadits tersebut adalah kitab *Bulughul Maram* dan kitab hadits *Arba'in*. kitab *bulughul Maram* merupakan salah satu kitab klasik yang paling populer di dunia Islam. Kitab yang berisi kumpulan hadits-hadits ini disusun oleh ulama dan ahli hadits besar, Al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Kitab aslinya berjudul, "*Bulugh Al-Maram Min Adillat Al-Ahkam.*"⁹⁰

Seperti yang disebutkan dalam judulnya, buku kitab ini memang berisi kumpulan hadits tentang hukum (fiqih), yang meliputi seluruh aspek kehidupan setiap muslim. Dari soal bersuci sampai soal transaksi bisnis, dan kitab jihad. Kitab ini sangat lengkap tema bahasannya, sehingga memudahkan muslimin mengamalkan aturan-aturan hukum seperti yang dijalankan oleh Rasulullah Saw dan para sahabatnya.

Ibnu hajar menyandarkan kitab ini pada enam kitab hadits shahih utama (Shahih Sittah), yaitu shahih Bukhari, Muslim, Abu Daud, An-Nasa'I, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah. Tapi beliau juga mengutip banyak hadits lain dari selain enam penulis utama kitab hadits tersebut, seperti Ahmad Ibn Hanbal, Ath-Thabarani, Al-Hakim, Ad-Daruquthni, Ibnu Hibban, Ibnu Abi Syaibah, Ibnu Khuzaimah, dan lain-lain.

⁹⁰ Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Bulugh Al-Maram Min Adillat Al-Ahkam*, Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana, 2007).

Di setiap akhir hadits, beliau jelaskan periwayat haditsnya, sekaligus tingkat kebenaran hadits tersebut. Ini menjadi keunggulan *Bulughul Maram* dari kitab-kitab klasik lainnya.

Sedangkan kitab hadits *Arba'in*, terutama kitab *Arba'in Nawawi* merupakan kitab kecil yang paling padat makna, memuat hanya 42 hadits yang merupakan inti syariat Islam. Di antara kitab-kitab yang mengambil judul "*Arba'in*", kitab *Arba'in Nawawi* adalah yang paling terkenal, telah dikaji dan dipelajari di timur dan barat.

Kitab ini laksana "*bahrin laa saahila lahu*", bagaikan lautan tak bertepi. Sulit diukur kedalamannya, sukar ditebak luasnya dan tak terduga mutiara yang terkandung di dalamnya. Tidak ada satu aspek pun dari bangunan Islam, baik akidah, syariat, mu'amalah, akhlak dan ibadahnya, melainkan telah tersentuh dalam kitab ini.

Dengan demikian, apa yang dikaji dalam kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits yang ada di MAN 2 Probolinggo ini telah mencakup semua aspek kehidupan manusia. Mulai dari segi akidah, akhlak, syariat, mu'amalah dan lain-lain. Sehingga, diharapkan semua yang telah dikaji tersebut dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil yang tampak dari adanya kegiatan kajian hadits tersebut adalah perubahan sikap dan perilaku siswa, yang mana mereka lebih disiplin, cinta lingkungan dan masjid, serta mendukung mata pelajaran umum lainnya.

B. Faktor Kendala Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits Di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, bahwa dengan melalui kegiatan kajian kitab hadits ini diharapkan terjadinya perubahan dalam diri anak, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Dan dengan adanya perubahan dalam tiga aspek tersebut diharapkan akan berpengaruh terhadap tingkah laku siswa, di mana pada akhirnya cara berpikir, merasa dan melakukan sesuatu itu akan menjadi relatif menetap dan membentuk kebiasaan bertingkah laku pada dirinya. Perubahan yang terjadi harus merupakan perubahan tingkah laku yang mengarah ke tingkah laku yang lebih baik dalam arti berdasarkan pendidikan agama.

Agar perubahan-perubahan dalam diri siswa sebagai hasil dari suatu proses belajar-mengajar sampai pada tujuan yang diharapkan, perlu diperhatikan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhinya. Adapun faktor-faktor tersebut, yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung, yaitu yang mendukung terlaksananya kegiatan kajian hadits tersebut. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya.
 - a. Adanya sarana dan prasarana yang mendukung. Sarana dan prasarana ini meliputi masjid sekolah yang telah representatif. Masjid ini luas sekali, sehingga dapat menampung seluruh siswa MAN 2 Probolinggo. Serta, telah dilengkapi dengan berbagai perlengkapan yang dibutuhkan.

- b. Adanya kitab yang dikaji, walaupun hanya fotokopian yang diberikan kepada siswa namun membantunya dalam memahami kitab tersebut.
 - c. Dukungan dari kepala sekolah. Adanya dukungan dari berbagai pihak memang sangatlah penting, sebab tanpa dukungan tersebut kegiatan dalam bentuk apapun tidak akan terlaksana dengan baik dan lancar. Jadi, dengan adanya dukungan kepala sekolah, maka kegiatan ini kini telah menjadi program tetap dan *icon* MAN 2 Probolinggo.
 - d. Dukungan dari orang tua. Pendidikan menuju keberagaman yang tinggi harus didukung oleh semua pihak, termasuk orang tua di rumah. Dukungan itu sebenarnya merupakan bagian dari penerapan metode internalisasi tadi.⁹¹ Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwasannya adanya kegiatan ini berawal dari permintaan orang tua kepada wali murid. Jadi, telah jelas sekali kalau orang tua mendukung penuh kegiatan seperti ini.
2. Faktor Penghambat. Selain faktor pendukung, ada pula faktor yang menghambat terlaksananya kegiatan kajian tersebut, yaitu sebagai berikut:
- a. Kemampuan siswa dalam pengetahuan agama, terutama dalam bahasa Arab, yaitu dalam mengartikan mufradat masih kurang. Hal ini disebabkan karena sebagian besar siswa MAN 2 Probolinggo berasal dari SMP umum, sehingga pengetahuan agama mereka juga masih minim.

⁹¹) Ahmad Tafsir, *Op. Cit*, hlm. 232.

- b. Waktu pelaksanaan yang terlalu pagi. Kegiatan ini dimulai jam 06.00-06.30, dan ini yang membuat berat siswa berat sekali untuk menghadiri kajian tersebut. Hal ini mungkin disebabkan karena mereka tidak terbiasa bangun terlalu pagi.
- c. Tidak ikut sertanya wali kelas dalam kajian tersebut. Wali kelas diharuskan ikut dalam kegiatan tersebut untuk memotivasi dan memberikan teladan bagi siswanya. Akan tetapi, karena sebagian besar wali kelas adalah guru perempuan, sehingga mereka tidak dapat mengikuti kajian tersebut karena adanya kesibukan masing-masing.
- d. Faktor cuaca yang kurang kondusif. Misalnya, seperti musim hujan, kegiatan ini tidak dapat berjalan secara efektif karena siswa mala berangkat ke sekolah pagi-pagi jikalau dalam keadaan hujan, ditambah lagi, jarak rumah mereka yang jauh dari sekolah.
- e. Metode penyampaian yang kurang menarik dan membosankan. Dalam pembelajaran, penggunaan metode yang tepat dan menarik juga sangat diperlukan. Karena, dengan metode yang tepat dan menarik dapat meningkatkan motivasi siswa. Sedangkan metode yang digunakan dalam penyampaian kajian tersebut masih bersifat ceramah, sehingga menyebabkan siswa mengantuk dan bosan.

Berdasarkan beberapa faktor penghambat di atas, maka berdasarkan hasil wawancara ada beberapa solusi yang diberikan oleh guru pendamping, yaitu siswa yang telat akan dikenakan sanksi atau hukuman.

Sanksi tersebut biasanya dalam bentuk aksi lingkungan, sehingga tidak memberatkan siswa dan juga memberikan sesuatu yang positif bagi siswa.

Pada awalnya, siswa yang telat telah diberi peringatan (*warning*) di dalam kelas oleh guru pendamping, yaitu berupa teguran. Teguran ini memang selalu dilakukan guru pada saat mengajar di kelas. Kemudian, jika siswa tersebut masih telat mengikuti kajian tersebut maka guru pun memberikan sanksi secara langsung setelah kegiatan kajian berakhir, yaitu dalam bentuk aksi lingkungan. Seperti, mencabut rumput yang ada di sekitar halaman sekolah, membuang sampah yang ada di sekitar halaman, dan lain-lain. Dengan demikian, pemberian hukuman ini tidak bersifat fisik malah mendidik siswa untuk ikut serta menjaga lingkungan sekolahnya.

Sedangkan harapan ke depannya mengenai kegiatan kajian hadits ini, baik Pembina, pendamping maupun kepala sekolah akan lebih mengembangkan kegiatan tersebut. Perhatian mereka terhadap kegiatan ini terlihat dengan jelas pada penuturan mereka terhadap perkembangan kegiatan tersebut. Dalam kegiatan tersebut akan merubah kitab yang dikaji, yaitu akan diganti dengan kitab Ta'lim Muta'allim, yang mana kitab tersebut lebih mengarah pada pendidikan. Selain itu, menurut guru pendamping, kegiatan kajian tersebut akan dibuat wisata religi agar siswa tidak bosan dan mengantuk. Minimal wisata religi wali lima yang ada di Pulau Jawa.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan dan analisis data yang penulis uraikan pada bab sebelumnya dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Kajian Hadits di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo”, dapat diambil beberapa kesimpulan, yaitu:

1. Kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 2 Probolinggo. Kegiatan tersebut diperuntukkan untuk siswa kelas X dan XI, dengan waktu pelaksanaan yang berbeda, yaitu hari Kamis untuk kelas X dan hari Jum'at untuk kelas XI. Adapun kitab yang dikaji, yaitu kitab *Bulughul Maram* dan *Arba'in*. Metode yang digunakan dalam kajian tersebut adalah metode bendongan dan ceramah seperti yang ada di pondok pesantren pada umumnya. Selama kegiatan berlangsung, siswa dibagikan fotokopian dari kitab yang akan dikaji tersebut. Dengan demikian, siswa dapat mengikuti apa yang dijelaskan oleh guru.

Internalisasi nilai-nilai keislaman yang dilakukan guru melalui kegiatan kajian hadits tersebut, juga diimplementasikan ke dalam kehidupan sehari-hari siswa. Yaitu, membiasakan siswa dengan berbagai kegiatan rohani

yang sesuai dengan nilai-nilai keislaman yang telah dikaji. seperti pembiasaan 3S, shalat dhuha, shalat dhuhur, istighasah, dan lain-lain. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pengetahuan teoritis, tetapi tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan kajian hadits ada dua, yaitu faktor kendala. Adapun faktor pendukung kegiatan kajian, yaitu: *a)* sarana dan prasarana yang mendukung, seperti masjid sekolah yang sudah representatif. Sehingga mampu menampung seluruh warga MAN 2 Probolinggo; *b)* adanya kitab yang dikaji, walaupun hanya fotokopian yang diberikan kepada siswa. Semua itu juga telah membantu siswa memahami penjelasan guru; *c)* kepala sekolah yang sangat mendukung sekali kegiatan tersebut, dan menjadikannya *icon* sekolah; *d)* dukungan dari orang tua siswa, yang membuat kegiatan kajian tersebut tetap berjalan dengan lancar.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan kajian tersebut adalah: *a)* kemampuan siswa yang minim sekali dalam bahasa Arab dan juga pengetahuan agama, sehingga siswa kesulitan jika disuruh mengartikan mufradat dari hadits yang dikaji; *b)* waktu pelaksanaan yang terlalu pagi, yang menyebabkan siswa malas berangkat ke sekolah; *c)* wali kelas yang tidak ikut serta dalam pelaksanaan kegiatan kajian tersebut; *d)* kondisi cuaca, seperti musim hujan yang menyebabkan kegiatan kajian tersebut kurang efektif; *e)* metode penyampaian yang kurang menarik, sehingga menyebabkan siswa bosan.

B. Saran

Guna mendapatkan hasil maksimal dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada siswa, peneliti memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat membantu sekolah dalam mengembangkan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

1. Mengingat metode penyampaian yang kurang menarik dan membosankan, diharapkan kepada sekolah terutama Pembina dan pendamping kegiatan kajian hadits menggunakan metode lainnya yang membuat siswa tertarik, tidak mengantuk dan juga tidak bosan. Sehingga, kegiatan kajian hadits tersebut berjalan hidup dan lancar.
2. Sekolah perlu mengadakan kegiatan keagamaan rutin lainnya selain kegiatan kajian hadits, seperti mengadakan khatmil Al-Qur'an.
3. Wali kelas diharapkan ikut serta dalam kegiatan kajian hadits tersebut, guna memberikan motivasi kepada siswa-siswinya. Selain itu, juga dapat memberikan teladan langsung kepada siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Salim, Noor. 2004. *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*.
- Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani. 2007. *Bulugh Al-Maram Min Adillat Al-Ahkam*, Abdul Rosyad Siddiq. Jakarta: Akbar Media Eka Sarana.
- Alim, Muhammad. *Pendidikan Agama Islam, Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*.
- Anshari, Endang Saifudin. *Ilmu, Filsafat dan Agama*.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara.
- Asmaran. 2002. *Pengantar Studi Akhlak*, edisi revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dewa Ketut Sukardi. 1987. *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Diah Kurniansih, Juliana, 2012. *Internalisasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Sie Kerohanian Islam (SKI) di SMAN 1 Malang*, Malang: UIN Malang.
- Ihsan, Fuad. 1997. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- J.P. Chaplin. 2005. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ketut Sukardi, Dewa. 1987. *Bimbingan Karir Di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Galia Indonesia.
- Mahrus. 2009. *Efektivitas Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Melalui Tilawatil Qur'an di Madrasah Al-Ma'arif Singosari Malang*. Malang: UIN Malang.
- Marzuki. 2000. *Metodologi Riset*. Yogyakarta: BPFE-UII
- Moleong, Lexy J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.
- _____, et.al. 2002. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- _____, 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyana, Rohmat. 2004. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Nashih Ulwan, Abdullah. 2005. *Moralitas Kaula Muda Islam Dititik Nadir*. Jogjakarta: Darussalam Offset.
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Beberapa Aspeknya*, jilid I. Jakarta: UI Press.
- Nata, Abudin. 2003. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Patalima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Rahman Shaleh, Abdul. 2006. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sjarkowi. *Pembentukan Kepribadian Melalui Peningkatan Pertimbangan Moral*.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendi, Hendi. 2002. *Fiqh Muamalah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suryaman A, Khaer. 1982. *Pengantar Ilmu Hadits*. Jakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Tafsir, Ahmad. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tholchah Hasan, Muhamad dkk. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Malang: Lembaga Penelitian Universitas Islam Malang.

Tim Dosen IAIN Sunan Ampel. *Dasar-dasar Kependidikan Islam, Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam.*

Zahrudin, Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zuriah, Nurul. 2007. *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan.* Jakarta: Bumi Aksara.

Ariefyuri. *Pentingnya-kegiatan-ekstrakurikuler.* ([Http://ariefyuri.blogspot.com](http://ariefyuri.blogspot.com), diakses 25 maret 2009)

TRANSKRIP WAWANCARA

Peneliti = P

Informan = I

Wawancara dengan Pembina Ekstrakurikuler Kajian Hadits, Abdul Hayyi, S. Ag, tanggal 26 Maret 2013

P: Apa yang melatarbelakangi adanya kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits di MAN 2 Probolinggo?

I: Latar belakang adanya kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits ini yaitu karena adanya permintaan dari wali murid kelas XI kepada wali kelas pada saat pembagian raport. Wali murid tersebut meminta kepada wali kelas agar diadakan tambahan materi tentang akhlak kepada siswa. Kemudian, wali kelas pun menyampaikan permintaan dari wali murid tersebut kepada guru-guru, dan semua guru pun setuju. Lalu dimulailah kegiatan tersebut, tapi hanya untuk siswa kelas XI saja. Setelah kegiatan tersebut berjalan satu bulan, kemudian saya coba usulkan kepada guru-guru, bagaimana kalau kegiatan tersebut juga diadakan untuk siswa kelas X. Pertimbangan saya, kalau hanya kelas XI saja yang mengikuti kegiatan tersebut, maka siswa kelas X nganggur. Semua guru pun setuju, dan akhirnya pada semester berikutnya, kajian ini mulai dijalankan untuk kelas X dan XI. Hanya saja hari pelaksanaannya berbeda.

P: Berapa lama kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits tersebut telah berjalan?

I: Kajian ini sudah berjalan kira-kira sudah 3 tahunan. Jadi, kegiatan ini dirintis sejak tahun 2010 yang lalu.

P: Siapa saja guru yang terlibat dalam pelaksanaan kajian hadits ini?

I: Awalnya kegiatan ini atas persetujuan semua guru di sini, hanya saja yang mengkoordinasi saya dan pak Bahar. Setelah itu, ditambah pak Razak sebagai pendamping. Jadi, pak Bahar mendampingi kelas XI dan pak Razak mendampingi kelas X. Kemudian, karena adanya pergantian kelas mengajar

pada semester berikut, akhirnya pak Bahar mendampingi kelas X dan pak Razak yang mendampingi kelas XI.

P: Bagaimana pelaksanaan kegiatan kajian hadits tersebut?

I: Seperti yang telah saya katakan tadi, bahwa pelaksanaannya berbeda antara kelas X dan kelas XI. Kalau kelas X itu dilaksanakan pada hari kamis, sedangkan untuk kelas XI pada hari jum'at. Kajian ini dimulai jam 05.30-06.30. akan tetapi biasanya anak-anak itu *molor* datangnya. Tepatnya, kajian ini dimulai jam 06.00-06.30. jadi sekitar setengah jam lah, karena kita juga mempertimbangkan anak-anak itu mungkin saja ada yang mau piket atau apa gitu. Sedangkan mengenai penyampaiannya seperti di pondokan. Jadi sistemnya hanya mendengarkan dan mencatat saja, tanpa ada evaluasi. Jelasnya, siswa di sini mencatat arti mufradatnya dan setiap siswa juga sudah sudah difotokopikan kitabnya. Di sini, memang tidak ada target, sebab saya hanya mencontoh Rasulullah Saw dalam mengajar dan tidak ada target tertentu. Saya hanya berprinsip begitu. Tetapi, minimal siswa itu mengenal kitab-kitab lah.

P: Kitab hadits apa yang dikaji dalam kegiatan ektrakurikuler di atas?

I: Oya, mengenai kitab yang dikaji itu ada dua kitab yang mana kedua kitab tersebut memang diperuntukkan untuk masing-masing kelas. Kalau kelas X mengkaji kitab hadits Arba'in, sedangkan kelas XI mengkaji kitab Bulughul Maram. Jadi tiap kelas itu beda-beda kitab yang dikaji.

P: Apakah kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits tersebut bersifat wajib diikuti atau tidak bagi siswa MAN 2 Probolinggo?

I: Kegiatan kajian ini hanya wajib diikuti oleh siswa MAN 2 Probolinggo kelas X dan kelas XI saja. Sedangkan untuk kelas XII tidak diwajibkan, sebab siswa kelas XII sudah fokus pada persiapan Ujian Nasional. *Toh*, mereka juga sudah mengikuti kajian tersebut sewaktu kelas X dan XI

P: *Apa kontribusi yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits ini?*

I: Kalau menurut saya, kontribusi yang nampak hanya sederhana saja. Misalnya, dalam hal menjawab shalawat nabi. Mereka yang awalnya cuek dan tidak antusias jika ada yang membaca shalawat nabi, tetapi setelah mengikuti kajian tersebut mereka sangat bersemangat sekali dalam menjawab shalawat nabi. Selain itu, ada pula contoh lainnya yaitu dalam hal menjawab salam atau bersalaman. Siswa-siswi di sini biasanya salaman dengan guru-guru, kepala sekolah dan juga dengan sesama temannya. Dalam menjawab salam, kelas XI lebih keras menjawabnya daripada kelas X, karena siswa kelas X masih belum mendapatkan materi tentang salam. Kedua contoh di atas memang sangat sepele dan sederhana sekali, namun itu merupakan suatu perubahan yang besar terhadap sikap dan perilaku mereka. Sebab, sebagian besar siswa-siswi di madrasah ini berasal dari SMP umum. Jadi, dengan adanya kajian ini dapat memberikan wawasan yang luas kepada mereka tentang ilmu-ilmu agama, serta terwujud dalam perilaku mereka sehari-hari. Akan tetapi, kontribusi dalam hal perilaku dari pihak sekolah masih belum berjalan baik karena guru tidak bisa memantau perilaku anak jika di rumah. Walaupun di sekolah sudah kita beri arahan seperti ini dan membentuk perilaku anak sedemikian rupa, tapi jika di rumah tidak ada usaha dari orang tua juga, maka perilaku siswa akan kembali lagi seperti awal.

P: *Apakah ada kegiatan keagamaan lainnya yang dibiasakan di sekolah ini?*

I: Iya ada, jadi di sini ada kegiatan keagamaan lainnya yang memang sejak dulu telah kita biasakan terhadap para siswa, misalnya pembiasaan shalat dhuha, shalat dhuhur, adanya kajian hadits ini, serta adanya kegiatan istighosah, dan lain-lain.

P: *Apakah ada faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler ini?*

I: Pasti ada kalau yang namanya faktor pendukung dan penghambat itu. Faktor pendukungnya yaitu adanya sarana dan prasarana yang memadai seperti mushala sekolah ini yang lengkap dan dapat menampung seluruh siswa madrasah ini. Selain itu, siswa juga diberikan fotokopian kitab, yang mana kitab itu nanti akan diterjemahkan dan dijelaskan oleh yang mengisi acara (saya sendiri sebagai pembina), serta adanya guru pendamping siswa selama kajian berlangsung. Sehingga, kegiatan ini berjalan tenang dan lancar. Sedangkan faktor penghambatnya, misalnya jika siswa disuruh untuk mengartikan mufradat, siswa masih kesulitan mengartikan mufradat dari kitab tersebut. Sebab, sebagian besar siswa madrasah sini berasal dari SMP umum, jadi bekal mereka terhadap agama dan bahasa arab juga kurang sekali. Selain itu, yang menjadi hambatannya adalah jam pelaksanaannya yang terlalu pagi, sehingga menyebabkan keterlambatan siswa menghadiri kajian ini. Hal ini tentu saja menghambat, karena jika ada yang datang terlambat siswa yang lainnya akan terganggu konsentrasinya.

P: *Apa upaya yang dilakukan untuk mengantisipasi hambatan-hambatan tersebut?*

I: Kalau mengenai hal itu saya kurang tahu, karena masalah seperti itu bukan urusan saya. Coba saja tanya sama pak Bahar dan pak Razak, sebab mereka yang mendampingi dan memantau anak-anak. Tapi sepertinya ada sanksi tersendiri jika ada siswa yang terlambat.

P: *Apakah pihak sekolah pernah mengadakan pertemuan dengan guru-guru yang lain atau dengan wali murid dalam mengevaluasi adanya kegiatan kajian ini?*

I: Tidak pernah! Karena kegiatan ini bersifat ekstra yang artinya dilaksanakan di luar jam pelajaran dan hanya sebagai tambahan saja, jadi kita tidak pernah adakan evaluasi apapun. Kita hanya memberi tambahan materi saja sambil memasukkan nilai-nilai keagamaan yang dikaji dalam kitab tersebut. Namun saya tidak pernah menargetkan anak-anak agar begini dan begitu. Saya hanya mengajar seperti yang dilakukan Rasulullah Saw.

**Wawancara dengan guru akidah akhlak kelas XI, Nur Ikhwatun, S. Ag,
tanggal 26 Maret 2013**

P: Bagaimana menurut ibu dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler kajian hadits ini?

I: Menurut saya ya bagus mbak, karena kegiatan ini selain memberikan tambahan materi tentang akhlak, secara tidak langsung juga dapat merubah perilaku anak-anak. Meskipun tidak sampai 100% sikap dan perilaku mereka berubah, tapi paling tidak telah ada perubahan lah. Jadi, kegiatan ini memberikan sesuatu yang positif bagi anak-anak.

P: Menurut ibu, bagaimana pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa, terutama dalam proses pembelajaran di kelas?

I: Menurut saya, kalau terhadap prestasi belajar siswa kurang berpengaruh. Karena hasil belajar siswa terutama nilai raport itu sudah gabungan dari nilai-nilai yang lainnya. Jadi nilai-nilai yang diperoleh itu tidak murni. Kalau menurut saya lebih pada perubahan sikap siswa daripada prestasi belajar siswa.

**Wawancara dengan Kepala Sekolah MAN 2 Probolinggo, Dra. Siti Fatimah,
S.Pd, M.Pd, tanggal 30 April 2013**

P: Bagaimana tanggapan ibu terhadap pelaksanaan kegiatan kajian hadits yang ada di sekolah ini?

I: Kegiatan kajian hadits ini sangat positif dalam hal keagamaan ya mbak, dan saya sebagai kepala sekolah sangat mendukung sekali dengan adanya pelaksanaan kegiatan seperti itu. Bahkan kajian ini sudah menjadi program tetap kita. Program apapun yang ada di sekolah yang bertujuan mengembangkan potensi siswa, baik akademik maupun akademik saya selalu mendukungnya.

P: *Apa harapan ibu terhadap pelaksanaan kegiatan kajian hadits tersebut ke depannya?*

I: Pastinya kegiatan tersebut perlu dikembangkan mbak. Kalau biasanya hanya gurunya saja yang memegang kitab aslinya, maka ke depannya siswa juga akan memegang kitab aslinya tersebut. Jadi bukan fotokopian lagi yang dipegang siswa.

Wawancara dengan siswa kelas X, tanggal 26 Maret 2013

P: *Bagaimana menurut adik, tentang kegiatan kajian hadits yang ada di madrasah ini?*

I: Yang namanya kajian ya kayak pengajian seperti biasanya itu mbak. Cuma dengerin apa yang disampaikan guru gitu. Makanya, siswa-siswa yang malas seperti saya ini sering mengantuk.

P: *Tapi, kalian juga memegang fotokopian kitab yang dikaji. Apakah kalian tidak ikut mencatat dan mendengarkan penjelasan dari guru tersebut?*

I: Iya mbak, kami juga punya kitabnya. Ya mendengarkan sih mbak, tapi sering mengantuk. Kalau teman-teman yang lainnya ya saya lihat itu rajin-rajin mencatat dan terlihat serius mendengarkan penjelasan guru.

P: *Menurut kalian, kendala apa yang ada dalam pelaksanaan kajian tersebut?*

I: Menurut kami yang menjadi kendalanya mungkin waktunya saja yang terlalu pagi. Ditambah lagi dengan metode penyampaiannya yang seperti pengajian biasanya, tambah membuat kita bosan dan mengantuk. Kalau kita yang kelas X ini biasanya dilakukan pada hari kamis pagi mbak.

Wawancara dengan siswa kelas XI, 30 Maret 2013

P: *Bagaimana menurut adik, tentang kegiatan kajian hadits yang ada di madrasah ini?*

I: Menurut saya adanya kegiatan ini sangat bagus mbak, karena kita mendapatkan tambahan materi tentang akhlak. Selain itu, kita juga mengenal kitab lain yang belum pernah kita pelajari sebelumnya.

P: *Manfaat apa yang adik rasakan dengan mengikuti kajian tersebut?*

I: Kalau menurut perhatian saya, adanya perubahan sikap dari siswa-siswi di sini mbak. Saya melihat adanya perbedaan sikap antara siswa kelas X, XI dan XII itu berbeda. Kelas XI dan XII lebih sopan dan toleran terhadap teman atau pun guru-guru daripada siswa kelas X. Misalnya, mereka salaman atau mengucapkan salam setiap kali bertemu dengan guru-guru.

Wawancara dengan Bapak Saiful Bahar, selaku Waka Kesiswaan sekaligus Pendamping dalam kegiatan kajian hadits, tanggal 30 April 2013.

P: *Bagaimana tanggapan bapak dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler seperti kajian kitab hadits tersebut?*

I: Menurut saya positif dan konstruktif. Maksudnya, positif itu di samping membelajarkan siswa tentang kajian kitab juga menumbuhkan kepada mereka kesadaran untuk memahami konsep Islam secara mendalam. Sedangkan konstruktif, yaitu dapat mengurangi keterlambatan dan juga kemacetan lalu lintas.

P: *Apakah ada sanksi tertentu bagi siswa yang terlambat dalam mengikuti kajian hadits tersebut?*

I: Ada sanksi bagi yang tidak ikut, yang mana sanksinya itu lebih berkaitan dengan aksi lingkungan seperti menyapu, bersih-bersih, membuang sampah. Kalau teguran biasanya telah di-*warning* seminggu sebelumnya. Pelaksanaan sanksi bisa dilakukan setelah kajian usai.

P: *Bagaimana dengan pelaksanaan kajian tersebut, karena saya lihat anak-anak banyak yang mengantuk?*

I: Anak-anak pada awalnya memang kaget, apalagi mereka juga pastinya capek. Alasannya mereka biasanya, “masih pagi...belum ada matahari.” Tapi setelah tiga bulan ke atas kegiatan tersebut dilaksanakan, mereka sudah bisa menyesuaikan.

P: *Menurut bapak, apa kontribusi yang diperoleh dari adanya kegiatan ini?*

I: Manfaatnya, mereka lebih disiplin kemudian lebih cinta kepada masjid. Jadi selain diajarkan disiplin sekolah mereka juga diajarkan untuk mencintai masjid. Walaupun di sini madrasah tapi siswanya kan heterogen, banyak yang dari SMP umum, SMP Islam, dll. Dan dengan diadakan suatu suasana seperti itu, paling tidak hati mereka cinta terhadap masjid. Kalau dalam sikap, kelas X masih bisa diajak untuk mempunyai sikap yang kita harapkan meskipun belum 100%. Sikap itu kan juga bisa dari faktor eksternalnya. Misalnya, faktor keluarga, kalau orang tuanya sering bertengkar atau sakit-sakitan itu dapat mempengaruhi sikap mereka juga. Jadi, kalau eksternalnya kondusif, internalnya bisa melalui kegiatan seperti kajian itu. Jadi, sekolah itu juga bisa menjadi penyembuh, karena siswa itu bagaikan orang sakit dan sekolah adalah tempat untuk menyembuhkannya.

P: *Apakah ada evaluasi dalam pelaksanaan kajian ini pak?*

I: Evaluasi itu sebenarnya sudah saya letakkan dengan materi saya, yaitu pelajaran bahasa Inggris. Jadi, misalnya ada materi tentang *attitude*, maka materi-materi tentang akhlak yang ada dalam kitab itu saya masukkan, jadi ada Inggris dan Arab. Kalau di pelajaran agama itu sudah ada, hanya saja penanamannya tidak langsung. Itulah hadits, semua pelajaran bisa masuk karena menyangkut semua aspek kehidupan.

P: *Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kajian hadits itu pak?*

I: faktor pendukungnya itu adanya masjid yang sudah representatif, kepala sekolah yang sangat mendukung program itu, serta guru pendamping khususnya. Sedangkan faktor penghambatnya, yaitu wali kelas yang tidak bisa

mengikuti karena ada kesibukan masing-masing kalau pagi hari, tapi ada juga yang datang. Selain itu, kalau musim hujan kegiatan itu berlangsung tidak efektif, karena faktor jauhnya rumah anak-anak.

P: Bagaimana dengan metode penyampaiannya pak?

I: Metodenya: ceramah dan Tanya jawab. Kalau tidak lupa pak hayyi, maka akan dipersilahkan bertanya. Tapi karena tidak ada yang Tanya, ya sudah. Kalau awalnya anak-anak rame dan seru gitu, karena mereka penasaran.

P: Apakah harapan bapak untuk pengembangan program ini ke depannya?

I: Program ke depannya, kami ingin mengubah materi kitab, jadi kalau sekarang seputar Bulughul Maram. Saya ingin Ta'lim Muta'allim, karena di dalamnya ada etika kepada guru dan juga orang tua. Diharapkan anak-anak bisa merubah sikap. Karena hubungan antara siswa dengan guru itu sudah majemuk. Ada yang menganggap gurunya itu temannya, ada yang menganggap benar-benar guru. Dan juga kami juga ingin dikembangkan menjadi wisata religi minimal 5 wali melalui cerita-cerita yang bisa membawa mereka.

Pendataan, Penataan, Pemerataan Guru MAN 2 Probolinggo

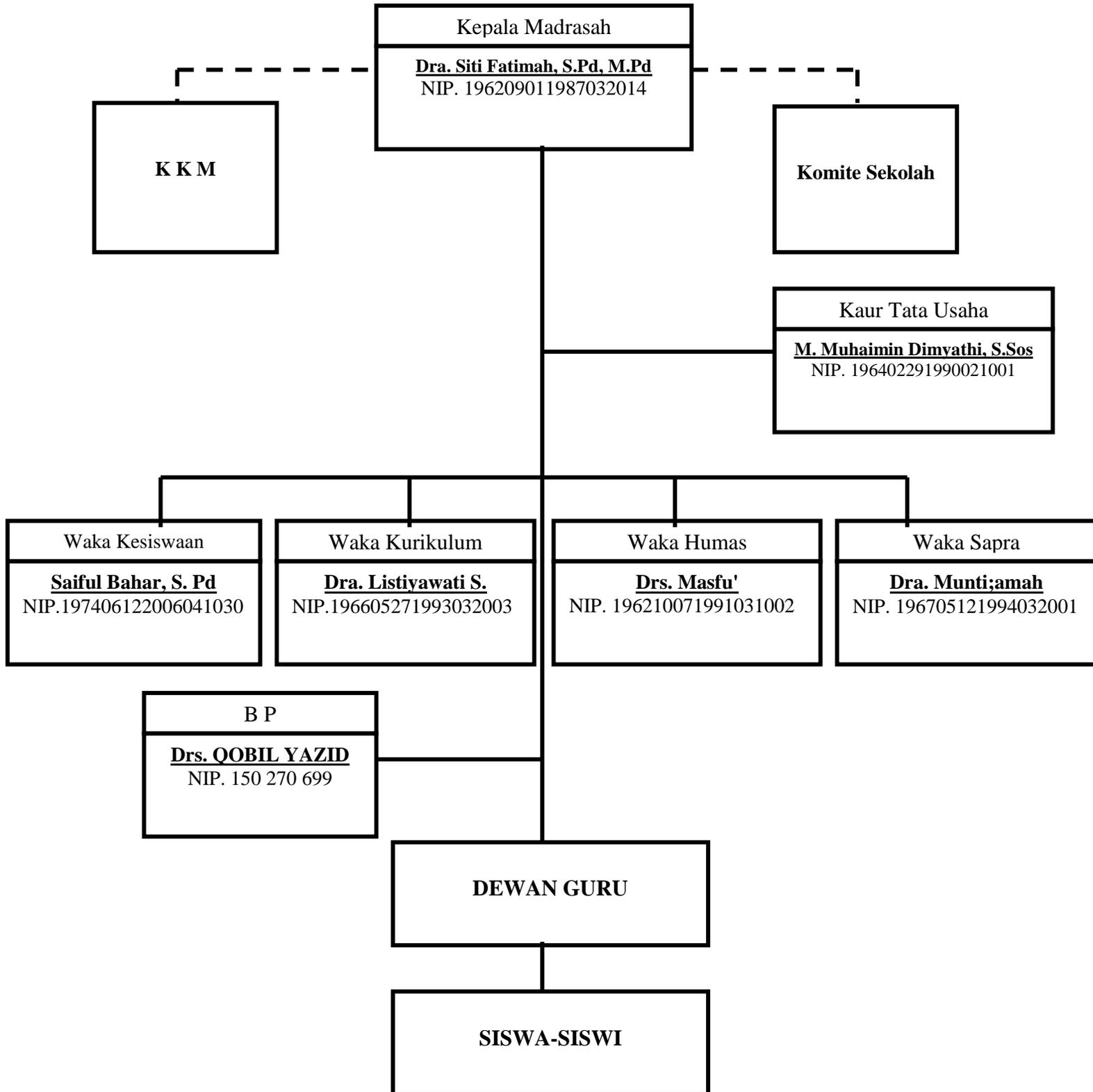
NO	NAMA	NIP	GOL	PEND.	JURUSAN	SERTIFIKASI
1	2	3	4	5	6	7
1	Drs. Abd. Choliq HS.	195812181986021001	IV/a	S1	Tarbiyah (PAI)	Lulus
2	Dra. Nur Ikhwatin	196112141987032001	IV/a	S.1	Tarbiyah (PAI)	Lulus
3	Drs. Masfu'	196210071991031002	IV/a	S.1	Tarbiyah (PAI)	Lulus
4	Drs. Abdul Hayyi	196006301989031002	IV/a	S.1	Tarbiyah (PAI)	Lulus
5	Dra. Listiyawati S.	196605271993032003	IV/a	S.1	MIPA	Lulus
6	Drs. Arief Lukman H.	196605291993031005	IV/a	S.1	Biologi	Lulus
7	Dra. Munti'amah	196705121994032001	IV/a	S.1	Fisika	Lulus
8	Dra. Muqmiroh Nurani.	196605191994032001	IV/a	S.1	Kimia	Lulus
9	Drs. Qobil Yazid	196404161994031002	IV/a	S.1	BK	Lulus
10	Dra. Udhuli Jannati	196801131994032002	IV/a	S.1	Bahasa Inggris	Lulus
11	Dra. Enny Arminingsih	196502081995032001	IV/a	S.1	Tadris	Lulus
12	Like Handayani, S.Pd.	197109051996032001	IV/a	S.1	Geografi	Lulus
13	Dra. Sulastri	196801011997032001	IV/a	S.1	Biologi	Lulus
14	Siswo Saroso, S.Pd.	197007141997031004	IV/a	S.1	Biologi	Lulus
15	Dra. Nurul Badriyah	196901201998032002	IV/a	S.1	Tadris	Lulus

16	Drs. Karnawi	196609272005011002	III/c	S.1	PKN	Lulus
17	Siti Maizuna, S.Pd.	196608252005012003	III/c	S.1	Bahasa Inggris	Lulus
18	Henny Setyawati, S.Pd	197007112005012010	III/c	S.1	Matematika	Lulus
19	Ratna A., S.Pd	197203072005012004	III/c	S.1	Bahasa Indonesia	Lulus
20	Umi Nurjanah, S.Pd.	197309092005012004	III/c	S.1	P. Ekonomi	Lulus
21	Siti Musrifa, S.Pd.	197901092005012002	III/a	S.1	Fisika	Lulus
22	Abd. Ghofur, S.Ag	197202162006041014	III/b	S.1	Bahasa Arab	Lulus
23	Dyah Muntiyas, S.Pd.	197806092006042008	III/b	S.1	Kimia	Lulus
24	Saiful Bahar, S.Pd.	197406122006041030	III/a	S.2	Bahasa Inggris	Lulus
25	Mohammad Rasek, S.Ag.	197108152007101001	III/a	S.1	Tarbiyah (PAI)	Lulus
26	Nurul Laili Isnaini, S.Ag.	197701242009012004	III/a	S.1	Tarbiyah (PAI)	Lulus
27	Cahyopeni Pujiasmara, S.Pd.	19780324 200710 2 006		S.1	Bahasa Indonesia	Lulus
28	Rani Purwosari, S.S.	19791020 200710 2 004		S.1	Bahasa Jepang	Lulus
29	Mukhamad Alwi, S.Pd.I	19801020 200710 2 007		S.1	Bahasa Arab	Lulus

30	Adi Hermawan, S.Pd.	19800803 200901 2008		S.1	P. Ekonomi	Lulus
31	Saipul Hidayat, S.Pd.	19650828 199203 2004		S.2	Bahasa dan sastra	Lulus
32	Asmawati, S.Pd.			S.1	Bahasa dan Seni	Lulus
33	Vila Ria Herananta, S.Pd.			S.1	P. Ekonomi	Lulus
34	Heru Mianto, S.Pd.			S.1	P. Seni Rupa	Lulus
35	Rizka Widi Karsanti, S.Pd.			S.1	P. Bahasa Jepang	Lulus
36	Abd. Wahib, S. Kom.			S.2	TIK	Lulus
37	Arik Akuariani, S. Sos.			S.1	Sosiologi	Lulus
38	Kristian Rahmatullah, S. Kom.			S.1	Teknik Informatika	Lulus
39	Sujono, S.Pd.			S.1	P. Kepelatihan Olahraga	Lulus
40	Nanik Yuliati, S.Pd.			S.1	PPKN	Lulus
41	Dony Kurniawan, S.Pd.			S.1	P. Geografi	Lulus
42	Judfy Rokhman, S.Pd.			S.2	Pendidikan Matematika dan IPA	Lulus
43	Septi Ratna Dwi Arumsari, S.Pd			S.1	BK	Lulus

44	Nining Winarsih, S.Pd			S.2	P. Ilmu Pengetahuan Sosial	Lulus
45	Hudan Ulin Nuha, S.Pd			S.1	P. Jasmani dan Kesehatan	Lulus
46	Umma Hanik, S.Pd.I.			S.1	Tarbiyah (PAI)	Lulus

STRUKTUR ORGANISASI MAN 2 PROBOLINGGO



CATATAN LAPANGAN HASIL OBSERVASI

Tanggal 22 Maret 2013

No.	Objek Observasi	Catatan	Ket
1	Lingkungan sekolah	Lingkungan sekolah terlihat bersih, tidak ada sampah tercecer, karena terdapat tong sampah di setiap sudut kelas dan juga di sudut-sudut halaman sekolah. Selain itu, sekolah juga terlihat sejuk, karena terdapat banyak tanaman di depan kelas maupun di depan ruang guru. Bahkan, gedung sekolah juga telah banyak yang dibangun	
2	Perilaku siswa	Siswanya ramah, yaitu menyapa peneliti ketika pertama kali datang ke sekolah, selalu tersenyum, dan bersalaman atau mengucapkan salam ketika bertemu guru	Setiap hari
3	Guru	Ramah, santai dan humoris. Pelayanan yang diberikan juga baik.	
4	Pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur	Siswa-siswi berbondong-bondong menuju mushala sekolah untuk melaksanakan shalat dhuha Shalat dhuhur pada jam istirahat kedua Membaca asmaul husna sebelum memulai pelajaran dan membaca doa setelah pelajaran usai	Setiap hari

Tanggal 26 Maret 2013

No.	Objek Observasi	Catatan	Ket
1	Perilaku siswa	Ada siswa kelas X yang bolos pada saat jam pelajaran berlangsung dan menuju ke mushala agar tidak ketahuan guru	
2	Guru	Sebagian guru ada yang menjaga siswa kelas XII yang sedang mengikuti try out ujian nasional	

3	Pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur	Siswa-siswi kelas XII menuju ke mushala setelah mengikuti try out untuk melaksanakan shalat dhuha Melaksanakan shalat dhuhur berjamaah pada istirahat kedua	Setiap hari
---	--	--	-------------

Tanggal 27 April 2013

No.	Objek Observasi	Catatan	Ket
1	Perilaku siswa	Siswa belajar di kelas seperti biasa, karena proses pembelajaran di sekolah sudah mulai efekti kembali setelah UAN siswa kelas XII	
2	Guru	Guru kembali mengajar seperti biasa. Namun ada juga beberapa guru yang sibuk mempersiapkan untuk olimpiade.	
3	Pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur	Siswa-siswi menuju ke mushala untuk melaksanakan shalat dhuha seperti biasanya	Setiap hari

Tanggal 30 April 2013

No.	Objek Observasi	Catatan	Ket
1	Perilaku siswa	Siswa belajar di kelas seperti biasa, karena proses pembelajaran di sekolah sudah mulai efekti kembali. Ada juga beberapa yang sibuk mempersiapkan untuk acara olimpiade dan expo pendidikan.	
2	Guru	Guru kembali mengajar seperti biasa. Namun ada juga beberapa guru yang sibuk mempersiapkan siswa-siswi yang akan ikut dalam olimpiade dan expo pendidikan.	
3	Pelaksanaan shalat dhuha dan shalat dhuhur	Siswa-siswi menuju ke mushala untuk melaksanakan shalat dhuha seperti biasanya	Setiap hari

LAMPIRAN FOTO



Gb.1. Halaman MAN 2 Probolinggo



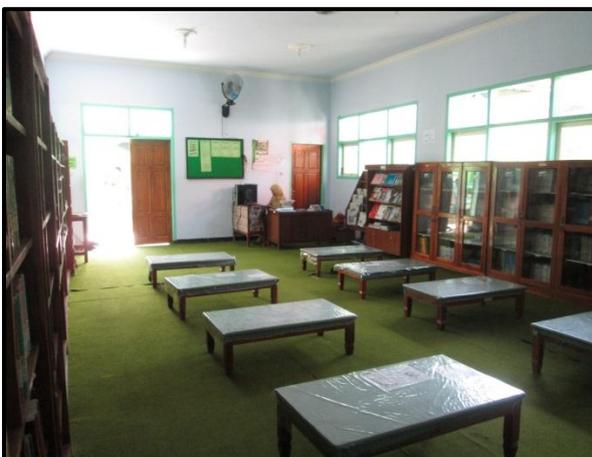
Gb.2. Keadaan ruang kelas bagian depan



Gb.3. Gazebo sebagai tempat belajar siswa



Gb.4. Guru dan siswa belajar di luar kelas



Gb.5. Ruang perpustakaan



Gb.6. Salah satu aksi lingkungan siswa



Gb.7. Masjid tempat kajian hadits



Gb.8. Tempat shalat bagi siswa putri



Gb.9. Wawancara dengan bapak Abdul Hayyi



Gb.10. Pelaksanaan kajian hadits di masjid



Gb.11. Siswa mendengarkan penjelasan guru saat kajian hadits



Gb.12. Mahasiswa (PKLI) UIN Malang saat mengisi kajian hadits

BIODATA



Nama : Rofi Indahwati
NIM : 09110271
Tempat, Tanggal Lahir : Probolinggo, 10 April 1991
Fak./ Jur./ Prog. Studi : Tarbiyah, PAI/ Pendidikan
Agama Islam
Tahun Masuk : 2009
Alamat Rumah : Jl. Tangkuban Perahu No.32,
Kec. Kademangan, Probolinggo
No Tlp Rumah/ HP :

Riwayat Pendidikan:

- SDN Pilang I Probolinggo
- MTs Negeri Probolinggo
- MAN 2 Probolinggo
- Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 8 Juli 2013

Mahasiswa

(Rofi Indahwati)